


lupakan Wianta





lupakan Wianta

Kolofon

Direktur

Benedicto Audi Jericho

Direktur Artistik

Georgius Amadeo

Manajer Proyek

Saryono John

Manajer Program

Afil Wijaya

Desainer

Wahyu Nurul Iman

Fotografer

Ilkhas Rayi Winuranto

Korektor

Vattaya Zahra

Penulis-Kurator

Wahyudin



lupakan Wianta

Pameran karya dan arsip oleh I Made Wianta

Hak cipta dilindungi Undang-undang. Tidak ada bagian dari publikasi ini yang boleh direproduksi, disimpan dalam sistem pengambilan atau ditransmisikan, dalam bentuk apa pun atau dengan cara apa pun, elektronik, mekanis, fotokopi, atau lainnya, tanpa izin terlebih dahulu dari pemegang hak cipta. Hak cipta gambar karya seni adalah milik seniman dan esai milik penulis. Seluruh foto arsip yang termuat di katalog ini adalah hak milik keluarga I Made Wianta.

Dipublikasikan oleh Srisasanti Syndicate

ISBN 978-623-88955-2-6

©2024 Srisasanti Syndicate, Yogyakarta



Daftar isi

6	Pengantar
8	Lini masa
22	Karya
132	Iupakan Wianta
164	Profil Penulis
166	Profil Galeri
168	Ucapan Terima Kasih

Pengantar Galeri

Sudah sejak lama, saya memperhatikan sepak-terjang I Made Wianta, terutama melalui berbagai peristiwa-peristiwa seni yang dibuatnya, dan tentu juga melalui karya-karyanya. Secara khusus, saya sangat tertarik dengan komitmennya dalam memproduksi berbagai arsip berupa buku. Salah satu yang menjadi favorit saya adalah buku “Art and Peace” yang mengulas tentang karya performance-nya yang ditampilkan pada 10 Desember 1999, ditulis oleh Marc Bolland dan Apinan Poshyananda.

Menurut saya, I Made Wianta memiliki peran penting dalam seni rupa Indonesia, khususnya seni rupa Bali. Dapat dilihat dari karya-karyanya dan berbagai peristiwa seni yang dibuat atau diikutinya. Wianta menempati posisi unik dalam seni rupa Bali, berada di titik transisi antara seni rupa Bali tradisional dan kontemporer. Namun sayangnya, wacana karya-karyanya seperti berjarak dengan gegap gempita peristiwa seni Indonesia saat ini, apalagi setelah sempurna usia.

Niatan saya untuk memanggungkan kembali karya-karya Wianta disertai dengan menerbitkan buku tentangnya, menjadi demikian mengalir tatkala dua tahun lalu saya dikenalkan oleh Dr. Melani Setiawan—teman baik sekaligus senior saya di dunia seni rupa—dengan istrinya, Mbak Intan Kirana. Perkenalan ini berlanjut dengan berbelas kali perbincangan, yang termasuk saat saya, Dr. Melani, dan

sahabat saya Wahyudin memenuhi undangan Mbak Intan untuk menginap beberapa hari di rumahnya, di desa I Made Wianta, Desa Apuan, Tabanan, Bali.

Saya memilih memamerkan karya-karya I Made Wianta di lingkungan kampus ISI, di Galeri RJ Katamsi, disertai dengan penerbitan buku *lupakan Wianta* yang ditulis oleh Wahyudin, agar peristiwa seni ini dapat menjadi ajang edukasi bagi kalangan anak muda, khususnya mahasiswa seni rupa dan juga seniman-seniman muda.

Buku *lupakan Wianta* juga menjadi wujud sinergi positif antara Srisasanti Syndicate dengan PT Bank UOB Indonesia, sebagai lembaga yang sama-sama memiliki komitmen untuk terus memberikan kontribusi positif bagi pertumbuhan ekosistem seni rupa Indonesia.

Yogyakarta, 17 Mei 2024

E. St. Oyik Eddy Prakoso

Founder

1949

20 Desember

Lahir di Apuan, Baturiti,
Tabanan, Bali, dari pasangan
Gde Labdana dan Ni Medik.
Gde Labdana adalah seorang
pemangku di Pura Natar Agung
Pucak Padang Dawa, Tabanan.



1967-1969

Belajar di Sekolah Seni Rupa
Indonesia Denpasar, Bali.

1970-1974

Kuliah di ASRI, Yogyakarta.



Mendirikan Sanggar Dewata Bersama
Nyoman Gunarsa, Wayan Sika, Nyoman
Arsana, dan Pande Gde Supada.



1972-1975

Menjadi Ketua Kesenian KPB
(Keluarga Putra Bali) Purantara
Yogyakarta.

1975

Juni

Bekerja di Restoran Le Barong, Brussels,
Belgia. Menggelar pertunjukan melukis Batik
dan memperkenalkan Kebudayaan Indonesia.



1976

Juli

Kembali ke Indonesia untuk menikah dengan
Intan Kirana pada 11 Agustus 1976 kemudian
bersama-sama ke Belgia. Wianta tetap bekerja di
Le Barong dan Intan Kirana di KBRI Belgia.



1977

April

Pameran tunggal di Centre Cultural Jacques Frank, Brussels, Belgia.

Juli

Kembali ke Indonesia karena Intan hamil anak pertama dan ingin melahirkan di Indonesia.

Agustus

Pameran tunggal di Hotel Indonesia Jakarta.

1978

Maret

Putri pertama Wianta lahir. Diberi nama Buratwangi atau rangkaian bunga persembahan Dewa.



Juni

Intan mulai bekerja di Dinas Pertanian Provinsi Bali dan ditugaskan di Karang Asem, Bali.

Eksplorasi Wianta untuk menciptakan Surealisme ala Bali/Indonesia terwujud dan berkembang karena didukung atmosfer seni, adat, dan budaya Karang Asem yang sangat unik dan magis.

1980

Januari

Wianta, Intan, dan Buratwangi pindah ke Yogya. Wianta melanjutkan kuliah di ASRI, program Diploma III. Lulus pada 25 Desember 1980.

1981

Maret-Juni

Bekerja paruh waktu selama 3 bulan di Art and Craft Trader Bellindo, Brussels, Belgia.

April

Pameran tunggal di Botermarkte, Mechelen, Belgia.

1982-1984

Menetap di Yogyakarta dan mengisi hari-harinya dengan pameran bersama ke Singapura dan negara Asia lainnya.

1984

Desember

Intan diangkat menjadi dosen di Universitas Udayana Bali. Keluarga kecil ini pun pindah ke Bali.

Era baru keluarga kecil ini memicu Wianta membuat seri DOT, kemudian seri QUADRANGLE yang terinspirasi dari Mandala, dan seri TRIANGLE yang terinspirasi dari TRIHITAKARANA atau simbol GUNUNG (menurut Astri Wright), CIRCLE (Sun & Moon) dan semua bentuk GEOMETRI.



1985

Pameran tunggal di Taman
Ismail Marzuki, Jakarta.



November

Pameran 2nd Asian Art Show
di The Museum of Fukuoka
Jepang. Di sini Wianta terpukau
dengan karya-karya kaligrafi
Jepang bernuansa emas di
atas kanvas berbentuk panel.

Wianta belajar pada Master
Zen kaligrafer di Jepang yang
meyakinkan Wianta bahwa
garis, sapuan dan tulisan
(kaligrafi) Wianta sangat kuat
dan indah.

Seri KALIGRAPHY lahir.
Dan bersama seri DOT, seri
QUADRANGLE, TRIANGLE,
CIRCLE, GEOMETRI
mengalami *booming* di tahun
ini.

1987

Pameran tunggal di Club
Mediterrane, Nusa Dua, Bali.

1988

Pameran tunggal di Club
Mediterrane, Nusa Dua, Bali.

1989

Lahir putri kedua bernama
Sanjiwani atau air kehidupan.

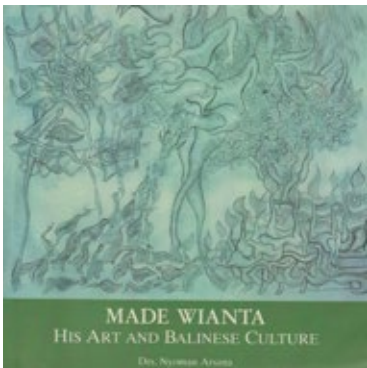


1990

22-30 November

Pameran tunggal di Galeri Nasional Indonesia dan Taman Ismail Marzuki Jakarta serta peluncuran buku seni rupanya pertama berjudul *Wianta* yang ditulis oleh Jean Couteau.

Terbit buku khusus seri Karang Asem berjudul *Made Wianta, His Art and Balinese Culture* yang ditulis oleh Nyoman Arsana.



Desember

Mendirikan studio seni di Apuan. Peresmianya dirayakan dengan “*Art Camp*” bersama banyak seni rupawan dari dalam dan luar negeri.

1991

18 April-15 Mei

Pameran tunggal di Jernander Art Gallery, Brussels, Belgia, yang dikunjungi oleh Permaisuri Raja Luxemburg “H.R.H. Grand Duchess Joséphine-Charlotte”, kakak tertua Raja Belgia “King Baudouin”.



1992

Pameran tunggal di Bunkamura Gallery, Tokyo, Jepang.

23-29 Oktober

Pameran tunggal di Hyatt Regency, Surabaya.

Pameran tunggal di Putri Bali Hotel, Nusa Dua, Bali.

1993

21 Januari-
21 Februari

Pameran tunggal di Club Med,
Nusa Dua, Bali.

28 Oktober- 28
November

Pameran bersama untuk
penggalangan dana riset
Pencegahan AIDS di Asia
Tenggara, UCSF AIDS
Research Institute di Fort
Mason Centre, San Francisco,
Amerika Serikat.

Pameran tunggal di Amannusa
Resort, Nusa Dua, Bali.

1994

6 Februari-5 Maret

Pameran tunggal di EP Gallery
Düsseldorf, Jerman.

Pameran tunggal di Amankila
Resort, Karangasem, Bali.

Pameran tunggal di Hyatt
Regency Bali, Sanur, Bali.

1995

Pameran tunggal di Amankila
Resort, Karangasem, Bali.

Pameran tunggal di Hyatt
Regency Bali, Sanur, Bali.

1996

Menerima gelar profesor dari
Academico Internationale
"Greci-Marino", Italia.

Menerbitkan buku *Korek
Api Membakar Lemari Es—
Kumpulan Puisi Made Wianta
1979-1995* (Yogyakarta:
Yayasan Bentang Budaya).



3-14 Oktober

Pameran tunggal *Evolusi
Abstraksi Wianta*, Santi Gallery,
Jakarta.

23 November-
31 Desember

Pameran tunggal di Alocita Art
Gallery, Surabaya.

26 Desember
1996-26 Januari
1997

Pameran tunggal di Rudana
Fine Art Gallery, Ubud, Bali
dan peluncuran buku *Wianta,
Art and Power* karya Jean
Couteau.

1997

Dinobatkan sebagai “The Most Admired Man of Decade” oleh American Biographical Institute, Amerika Serikat.

25 Oktober 1997- 27 Maret 1998

Pameran bersama interkultural, dua seniman Bali dan Basel, *Catur Yuga #1*, Museum Der Kulturan Basel, Swiss.

1998

Mendapat penghargaan seni “Dharma Kusuma” dari Pemerintah Provinsi Bali.

9-13 Juli

Pameran bersama interkultural *Catur Yuga #2*, Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia (STSRI), Denpasar, Bali.

22-31 Juli

Pameran bersama interkultural *Catur Yuga #3*, Regent, Jakarta.

3-27 Agustus

Pameran Bersama Interkultural *Catur Yuga #4*, Lasalle College of the Arts, Singapura.

10 Oktober- 29 November 1998

Pameran tunggal di Tokyo Station Gallery, Jepang, yang disponsori oleh Japan Railway Culture Foundation.

1999

Mei

Pameran tunggal di Darga & Lansberg Galerie, Paris, Prancis.

10 Desember

Menggelar “Happening Art”, *Art and Peace*, di Pantai Padang Galak, Sanur, Bali.

Peluncuran buku *Wianta, Universal Balinese Artist* karya Urs Ramseyer dan Marc Bollandsee.

2000

Mendapat penghargaan dari Museum Rekor Indonesia untuk rekor puisi terpanjang dengan tulisan tangan sendiri.

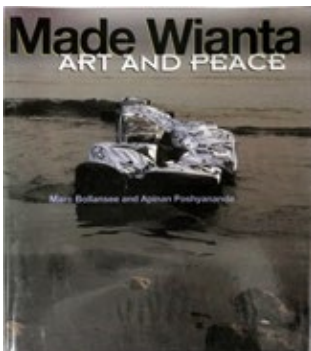
Menerbitkan buku kumpulan sajak *2 ½ Menit* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).

23 Desember 2000 -31 Januari 2001

Pameran tunggal *Retrospective 1970-2000*, Museum Rudana, Ubud, Bali, dan peluncuran buku *The Soul of Calligraphy* karya Jean Couteau.

Peluncuran buku *Art and Peace* karya Apinan Poshyananda, Urs Ramseyer, dan Marc Bollandsee.

Pameran tunggal di Amenitry Gallery, Tokyo, Jepang.



25 Agustus- 24 Oktober

Pameran tunggal instalasi, *Street*, Gallery Sembilan, Loddunduh, Ubud, Bali.

2001

6-20 Mei

Pameran tunggal *Soul of Calligraphy Made Wianta*, Santi Gallery, Jakarta.

Pameran Tunggal di Amankila, Manggis, Karangasem, Bali.

16 Juni

Pameran bersama interkultural, dua seniman Bali dan Basel, *Crossing Lines*, Museum Der Kulturen Basel, Swiss, dan peluncuran buku *Crossing Lines* karya Urs Ramseyer.

20 November

Pameran tunggal *Soul of Calligraphy*, Ganesha Gallery, Four Seasons, Jimbaran, Bali.

2002

Pameran tunggal di Dmitry Semenov Gallery, Saint Petersburg, Rusia.

Mei-Juni 2002

Pameran tunggal di Frangipani Gallery, Hamburg, Jerman.

28 September

Pameran tunggal *Rupa Puisi Rupa*, Bentara Budaya Yogyakarta.

2003

Menerima Ajeg Bali Figure Award dari Himpunan Pengusaha Muda Indonesia.

Menerbitkan buku kumpulan puisi *Kitab Suci Digantung di Pinggir Jalan New York* (Yogyakarta: Bentang Budaya).



8 Desember

Pameran tunggal *Soul of Calligraphy 2*, Ganesha Gallery, Four Seasons, Jimbaran, Bali.

15 Maret

Pameran tunggal *Dreamland* (refleksi peristiwa bom Bali Oktober 2002), Gaya Fusion, Ubud, Bali.

Mei

Pameran bersama empat perupa Indonesia, Paviliun Indonesia, Biennale Arte Venezia ke-50, Venesia, Italia; Wianta mengusung tema peristiwa bom Bali 2002; dan peluncuran buku *Dreamland* karya Jean Couteau, Putu Wirata Dwikora, Arif Bagus Prasetya, G.B Suban, dan Urs Ramseyer.



27 Agustus-5 Oktober

Pameran tunggal "Open 2003, Arte & Cinema", *What Goes Around Comes Around*, yang membawa dan menyusun obat nyamuk bakar berbentuk spiral melingkar, di Lido, Venesia, Italia (pembukaan pameran pada 5 September 2003).

7-8 Desember

Pameran tunggal "Happening Art", *Song of Stone*, dalam acara *United in Diversity*, di Pulau Penyu, Serangan, Bali dan GWK, Jimbaran, Bali.

2004

19 Juli-1 Agustus

Pameran tunggal di Canna Gallery, Jakarta, dan peluncuran buku *The Unseen as Seen by Made Wianta: Drawings 1977-2004* atau *Citra Alam Niskala Made Wianta* karya Hendro Wiyanto.

Pameran tunggal *The Song of Shape and Calligraphy*, Art Folio Gallery, Kuala Lumpur, Malaysia.

11 September 2004-9 Januari 2005

Pameran bersama *Positive*, Biennale Merano Arte, Merano, Italia.

2005

Pameran tunggal di Emmitan Fine Art Gallery, Surabaya, dan peluncuran buku *Song of Calligraphy* karya Edy Soetryono.

18 Juni

Pameran tunggal *The Sign of Paradise*, Mike Weiss Gallery, Chelsea, New York, Amerika Serikat, dan peluncuran buku *Wild Dog in Bali—The Art by Made Wianta* karya Robert C. Morgan.



20 Oktober-12 November

Pameran tunggal *Molecola*, Gaya Fusion, Ubud, Bali.

2006

17 Februari-20 April

Pameran tunggal *Natural Flowing* berupa lukisan dan lukisan keramik dan kaca.

9-31 Maret

Pameran tunggal *Puisi Rupa*, Galeri CCCL, Surabaya, dan peluncuran buku *Puisi Rupa* karya Refly.



2007

Mendapat penghargaan dari Junior Chamber International Indonesia, Bali.

8 September-7 Oktober

Pameran tunggal *Natural Flowing*, karya-karya berbahan keramik, James Gray Gallery, Bergamot Station Arts Center, Santa Monica, California, Amerika Serikat.

1-14 Desember

Pameran tunggal *Moslem Calligraphy*, Burjuman Art Centre, Dubai, UEA, dan peluncuran buku karya Rifky Effendy.

20 Desember 2007-20 Januari 2008

Pameran tunggal *Sharp*, instalasi benda tajam campuran pecahan kaca, jarum, sabit, gergaji, Gaya Fusion Ubud, Bali.



2008

Oktober

Pameran bersama di Festival Film Animasi 2008, Harajuku, Jepang. Video karya Instalasi Wianta, *Rainbow*, diputar dalam festival ini. Pada bulan ini juga otak Wianta diteliti di National Institute of Neuroscience (NIN), Chiba, Jepang.



8-9 November

Pameran tunggal di Outrigger Guam Beach Resort untuk penggalangan dana Skål Club of Guam, Amerika Serikat.

2009

21 Februari-21 Maret

Pameran tunggal *Love*, instalasi campuran benda tajam, Kendra Gallery, Seminyak, Bali.

6-31 Agustus

Pameran tunggal *Archetype*, Ganesha Gallery, Four Seasons, Jimbaran, Bali.

25 November-6 Desember

Pameran tunggal *Spotlight*, Galeri Nasional Jakarta dan O House Gallery, Jakarta.

20 Desember 2009-20 Januari 2010

Pameran tunggal *Space on Space*, Gaya Art Space, Ubud, Bali.

2010

28 Agustus-Oktober

Pameran tunggal *Visual Poetry & Mindmap*, Indo-Asia Gallery, Sayan, Ubud, Bali.

2011

Juni

Pameran tunggal *Transformation of Nature*, peringatan 52 tahun OPEC Fund for International Development (OFID), Wina, Austria, dan peluncuran buku *Transformation of Nature* karya Urs Ramseyer.

Pameran tunggal *Transformation of Nature*, Equrna Gallery, Ljubljana, Slovenia.

15 November-15 Desember

Pameran bersama *Beyond the East*, Ciputra Artpreneur Center, di Macro, Museo de Arte Contemporaneo de Roma, Roma, Italia.

2012

Januari-Juni

Menjadi dosen tamu—mengajar seni panggung dan teater—di College of the Holy Cross, Worcester, Massachusetts, Amerika Serikat.

20 Desember 2012-20 Januari 2013

Pameran tunggal *Treasure Island*, Gaya Art Space, Ubud, Bali.

2013

20 Desember 2013-20 Januari 2014

Pameran tunggal *Freedom*, dengan penari Rika Traxler, Gaya Art Space, Ubud, Bali.

2015

1 Mei-18 Oktober

Pameran bersama *Utopia*, Singapore Art Museum (SAM), Singapura; Wianta menampilkan karya instalasinya, *Air Pollution*, SAM.



2016

Mendapat penghargaan “Bali Mandara” dari Pemerintah Provinsi Bali.

27 Oktober 2016- 26 Februari 2017

Pameran bersama *An Atlas of Mirror*, Biennale Singapore 2016, Singapore Art Museum; Wianta menampilkan karya *Treasure Island*.



2017

23 November-8
Desember 2017

Pameran tunggal retrospektif,
Run for Manhattan, Ciptadana
Jakarta.

2020

13 November

Meninggal di Denpasar, Bali.









Dancing With the Purple Calligraphy
2013, Oil & acrylic on canvas, 275 x 450 cm (triptych)





Red Poems
2005, Oil & acrylic on canvas, 107 x 227 cm





The Poems on Golden Wall
2005, Oil & acrylic on canvas, 119 x 300 cm





Dancing of the Words
2012, Oil & acrylic on canvas, 100 x 150 cm



The Poems of Calligraphy
2007, Oil & acrylic on canvas, 121 x 99,5 cm



Poems of Happiness
1994, Oil & acrylic on canvas, 40,7 x 39,6 cm



Branches of Poems
2004, Oil & acrylic on canvas, 121 x 144 cm



Two Seasons

2003, Acrylic on canvas, 86,5 x 85 cm



Sign of Happiness

2004, Oil & acrylic on canvas, 44 x 36 cm



Silence Poems

2004, Oil & acrylic on canvas, 35 x 50 cm

Enlightenment

2000, Oil & acrylic on canvas, 36 x 47 cm



Sign of Prosperity
2004, Oil & acrylic on canvas, 50 x 40 cm





Emerald Calligraphy
2001, Oil & acrylic on canvas, 140 x 280 cm





Calligraphy Over the Mist
1995, Oil & acrylic on canvas, 89 x 200 cm



Wahne 2000



Floating on the Forest
2000, Oil & acrylic on canvas, 140 x 275 cm





Rhythm of Calligraphy
2011, Oil on fragrance canvas, 118 x 243,5 cm





Enlightenment Calligraphy
2010, Oil & acrylic on fragrance canvas, 119 x 243,5 cm



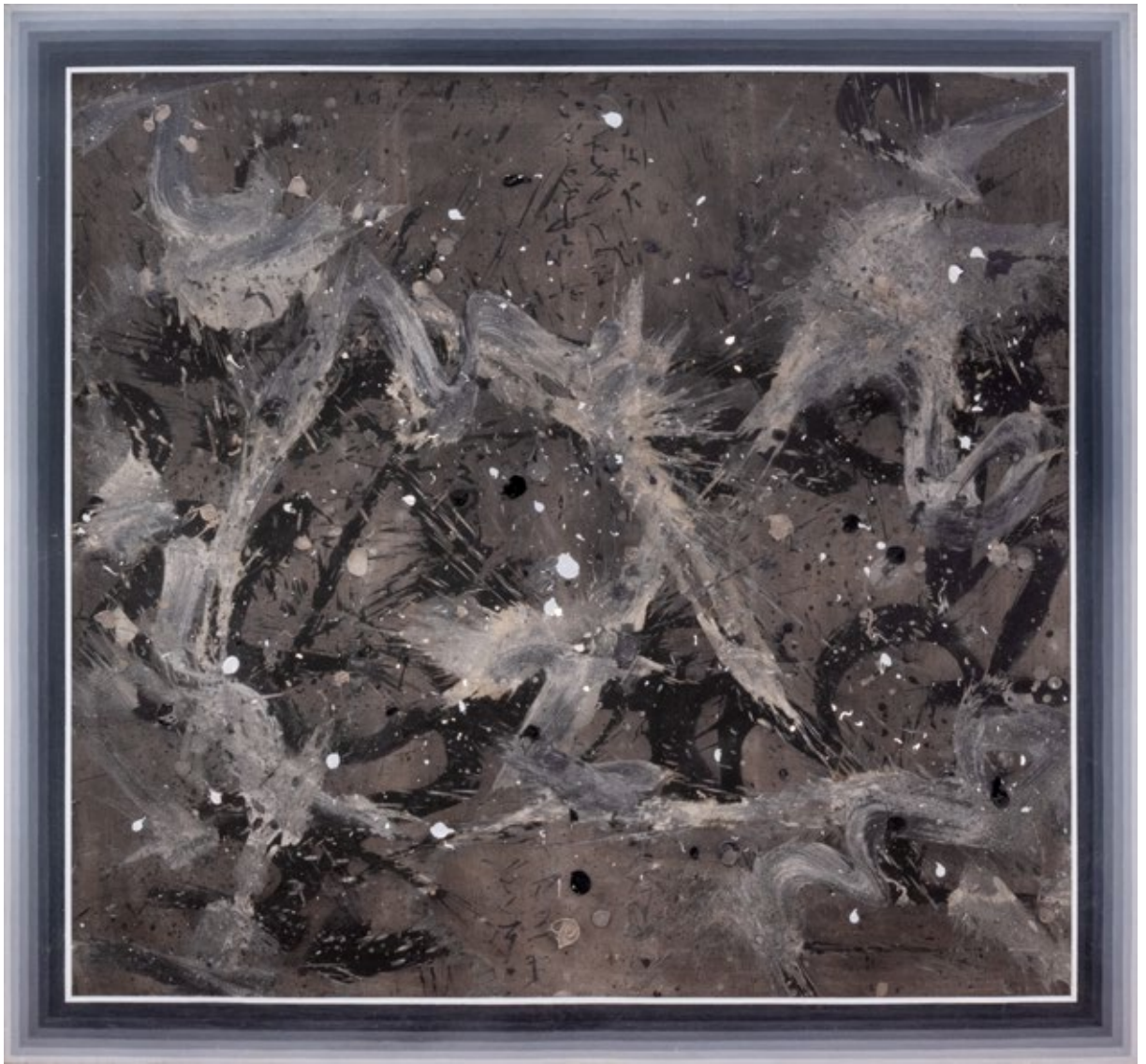


Calligraphy Under the Mist
2008, Oil on fragrance canvas, 119 x 243 cm





Symphony of Purple
2014, Oil & acrylic on canvas, 117,5 x 243,5 cm



Calligraphy on Dark Night
2001, Oil & acrylic on canvas, 140 x 130 cm



Dancing on the Blue
2011, Oil & acrylic on canvas, 90 x 120 cm





The Poems of Eternity
2004, Oil & acrylic on canvas, 60 x 120 cm



The Poems of Eracefull
1995, Oil & acrylic on canvas, 84 x 94 cm



The Swing of Calligraphy
2003, Oil & acrylic on canvas, 80 x 58 cm



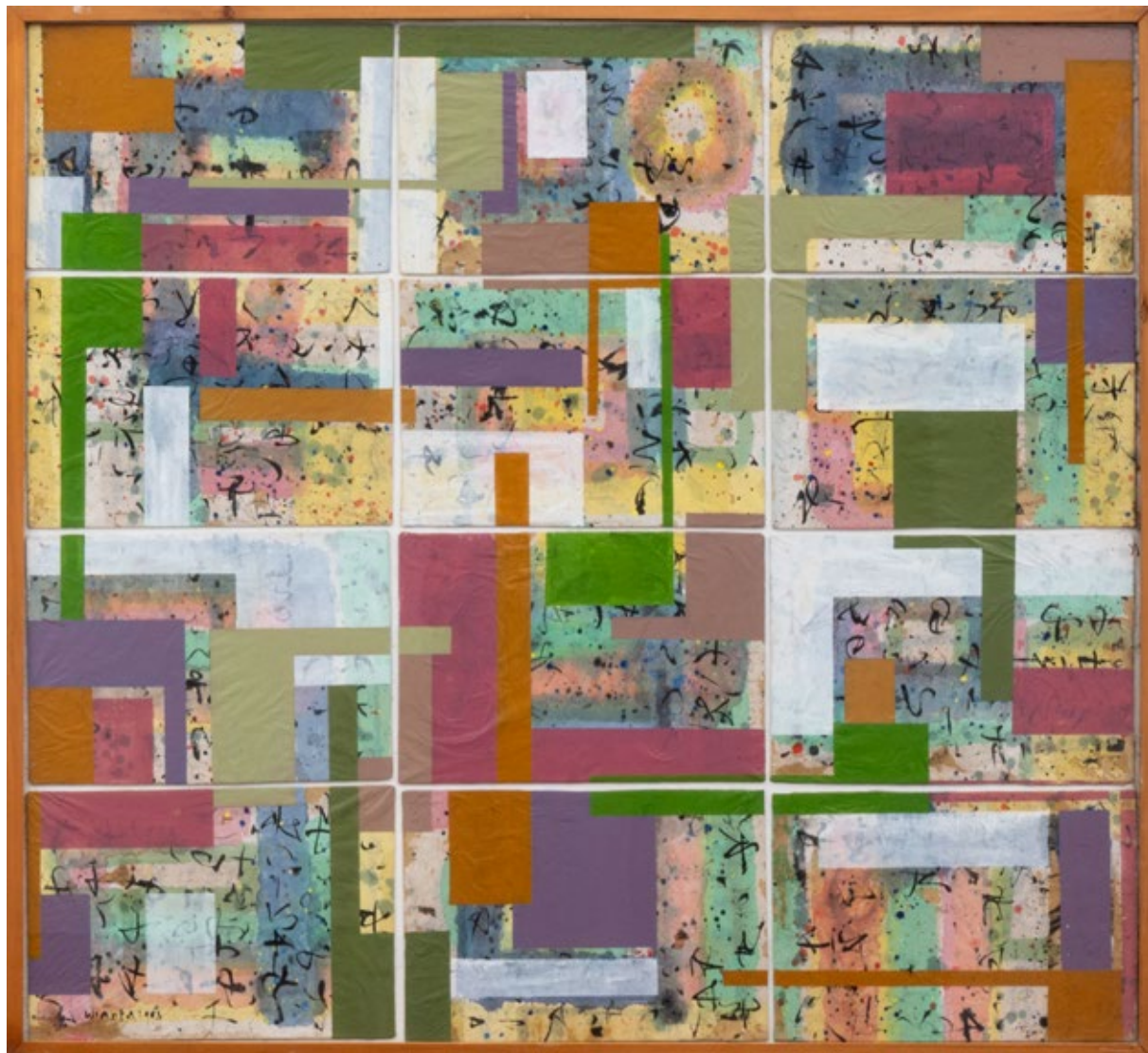
Brown Nuances 2
1993, Oil & acrylic on canvas, 120 x 100,5 cm



White Stream 2
1995, Oil & acrylic on canvas, 94 x 70 cm



Poems on Cloudy
1993, Oil on canvas, 89 x 67 cm



Poems of Spring

1993, Watercolor on paper, 107 x 117 cm



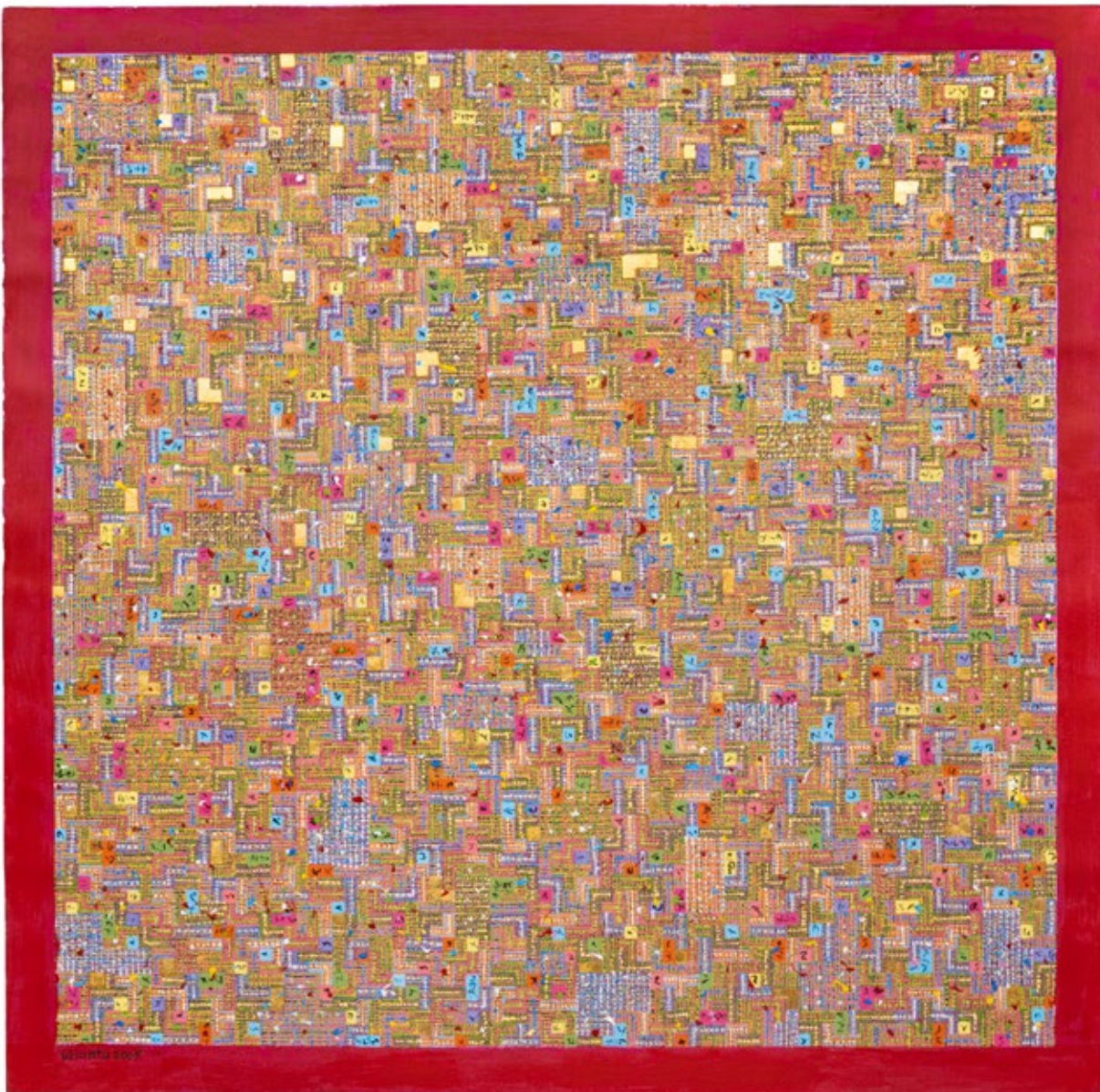
White Line on Twilight
2004, Oil & acrylic on canvas, 100 x 60,5 cm



Poems on Pink Square
2005, Oil & acrylic on canvas, 105 x 33 cm



Poems of Flowering
2001, Oil & acrylic on canvas, 98 x 60,3 cm



Red Calendar
2008, Oil on canvas, 90 x 90 cm



Pink Triangle Mosaic
2006, Oil & acrylic on canvas, 88,8 x 88,8 cm



Purple Coral Reef
2005, Oil on canvas, 89 x 118 cm



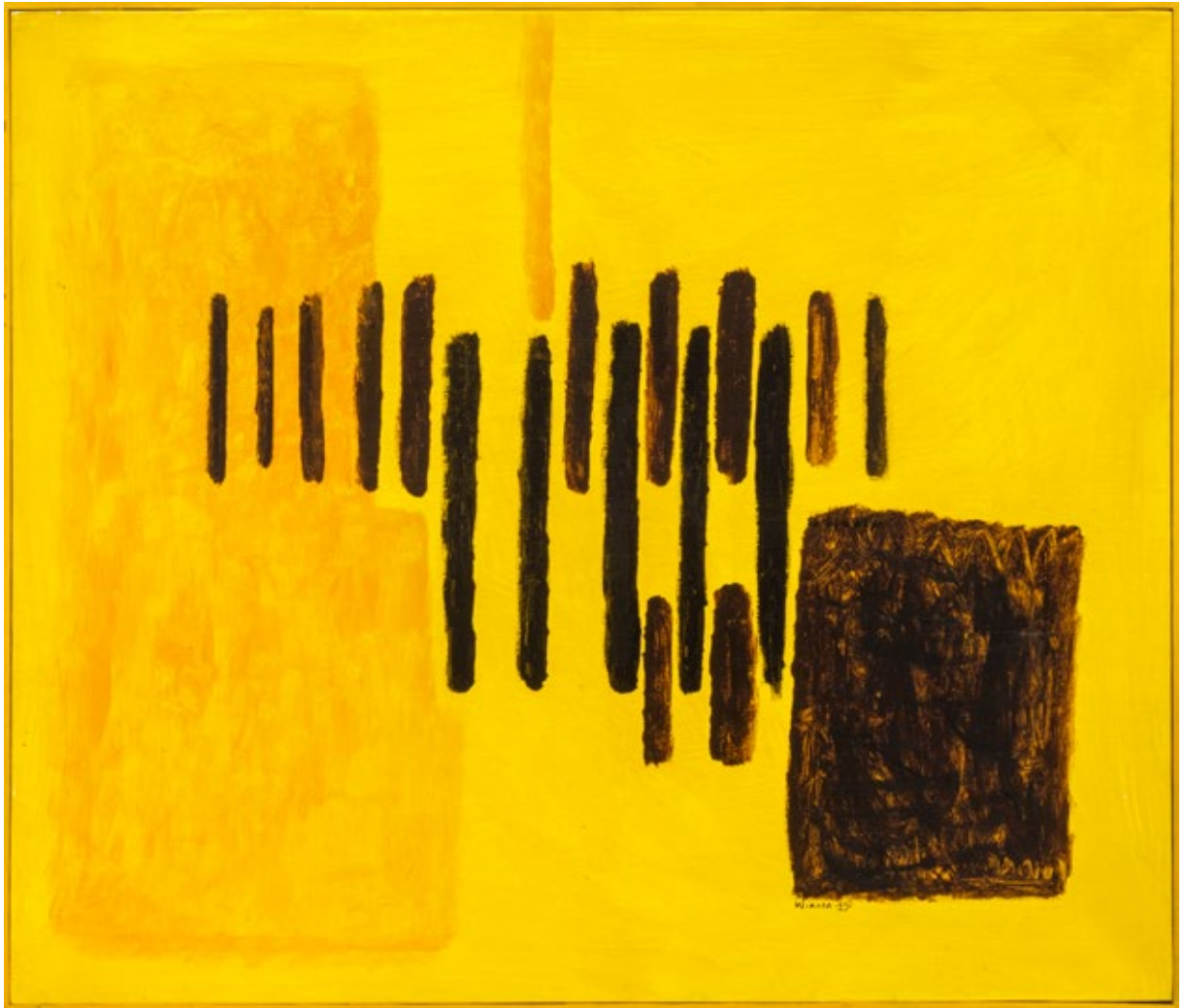
Light Under Mosaic
2011, Oil on canvas, 88,7 x 118,5 cm



Circle Over the Line
2001, Oil & acrylic on canvas, 108 x 78 cm



Raw Shape
2000, Oil & acrylic on canvas, 89 x 119,5 cm



Black Pathway
1998, Oil & acrylic on canvas, 87 x 101 cm



Reaching Open Air
1996, Oil & acrylic on canvas, 86,5 x 116 cm



Monster
2005, Clay on fragrance canvas, 71,5 x 61,8 cm



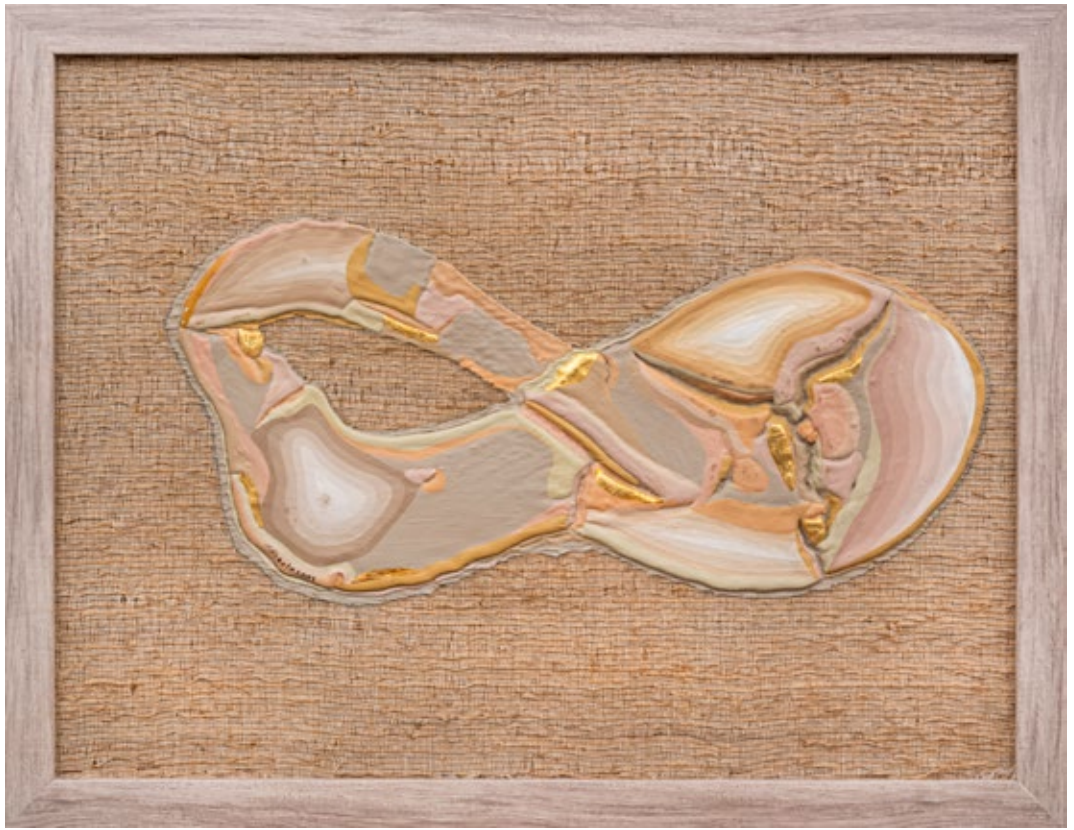
The Sign 2
2004, Clay on fragrance canvas, 61 x 65 cm



Light and Black Stone
2004, Clay on fragrance canvas, 47 x 63,5 cm



Abstract Form 1
2002, Clay on fragrance canvas, 60 x 63 cm



Cracking Embrio
2003, Clay on fragrance canvas, 44 x 58 cm



Rock Stone
2001, Clay on fragrance canvas, 58 x 47 cm



Green Stone
2001, Clay on fragrance canvas, 60,9 x 37,5 cm



Serenity Mandala

2005, Oil & acrylic on canvas, 87 x 87 cm



Triangle Between Twilight
1995, Oil on canvas, 87 x 87 cm



Flying to Infinity
2005, Oil & acrylic on canvas, 118 x 89 cm



Rainbow Square
2005, Oil & acrylic on canvas, 118 x 89 cm





Rainbow Mosaic
2004, Oil on canvas, 89 x 198,5 cm



Flowing Wave
2000, Oil & acrylic on canvas, 112 x 73 cm



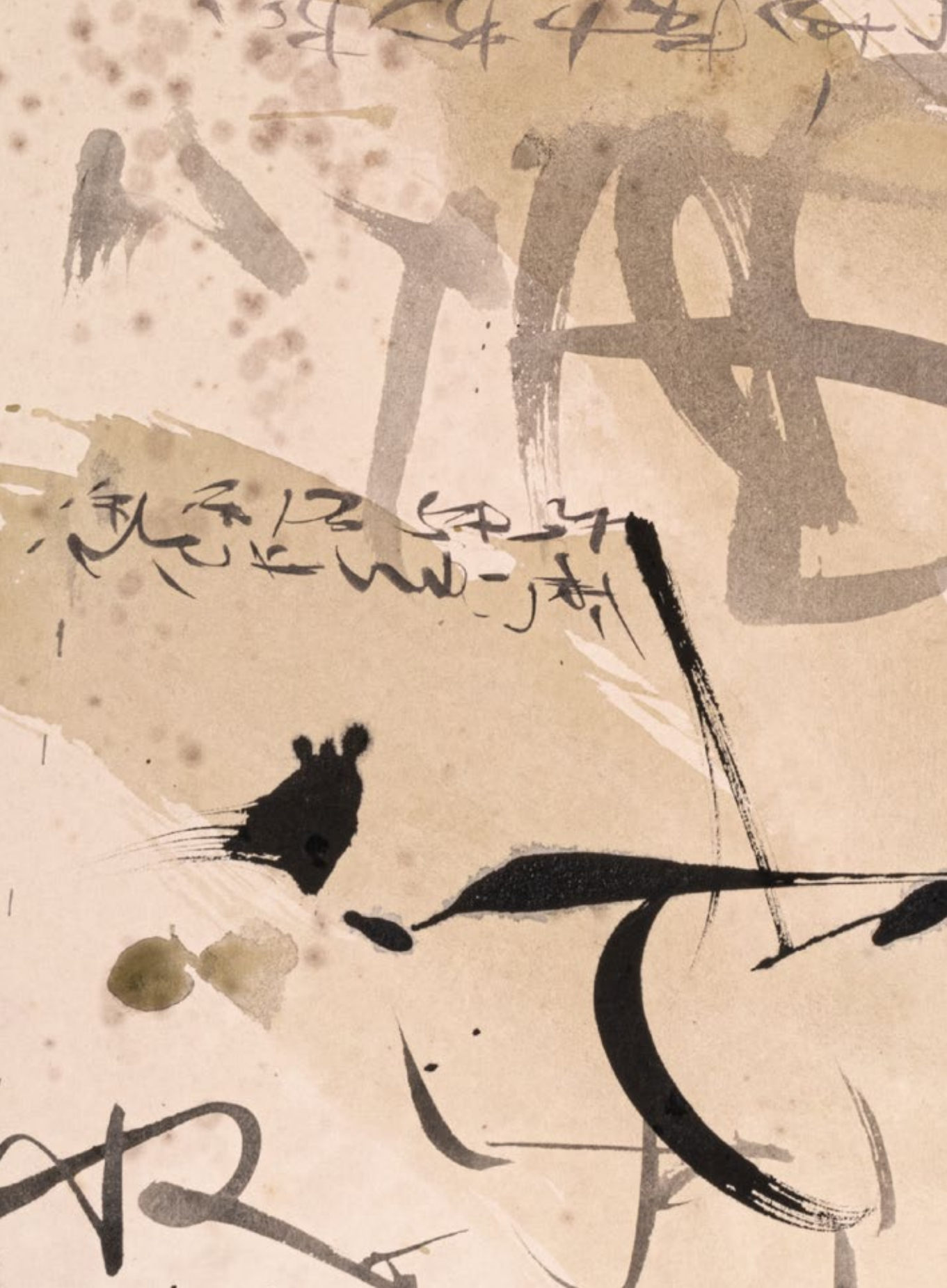
Forest Tree
1979, Chinese ink on paper, 99,5 x 117 cm



Twelve Dragon Guard
1983, Chinese ink on paper, 80 x 60 cm



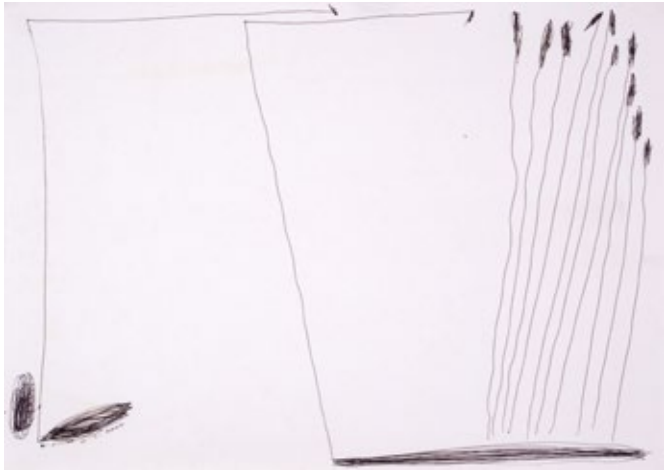
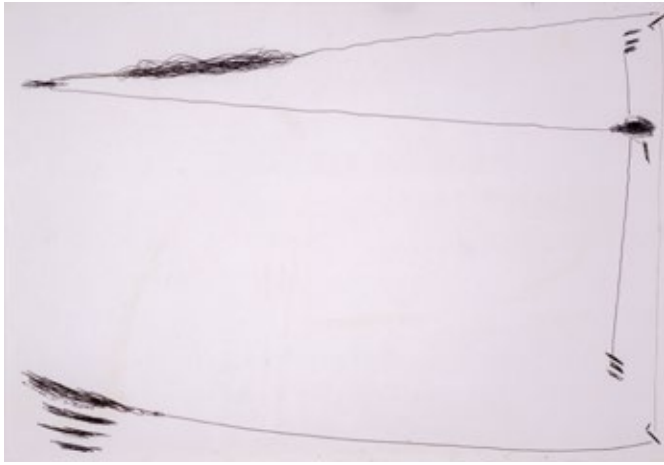
Sharp
2008, Nails & acrylic on canvas, 80 x 60 cm



一
年
一
月
一
日
一
時
一
分
一
秒

一
年
一
月
一
日
一
時
一
分
一
秒

一
年
一
月
一
日
一
時
一
分
一
秒



Drawing 1

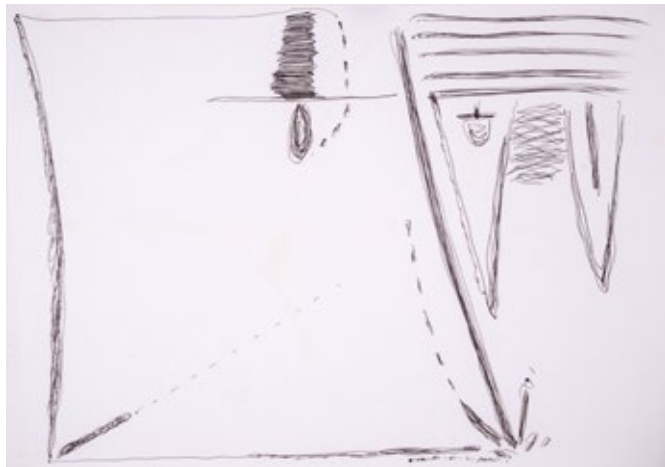
2000, Ballpoint on paper, 30,1 x 43 cm

Drawing 2

2000, Ballpoint on paper, 30,1 x 43 cm

Drawing 3

2000, Ballpoint on paper, 30,1 x 43 cm



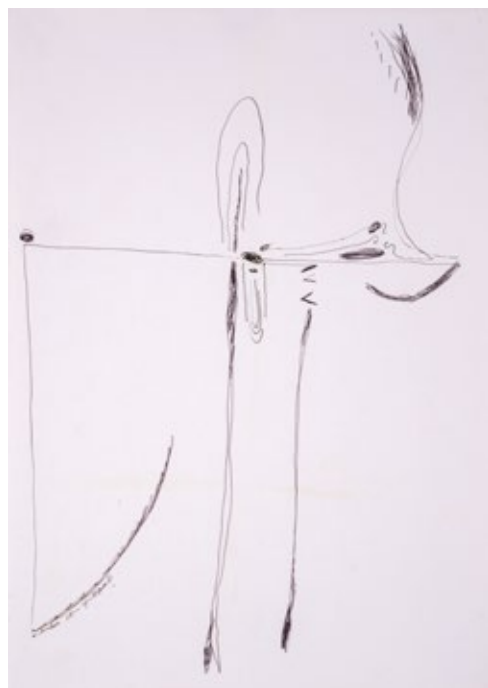
Drawing 4

2000, Ballpoint on paper, 30,1 x 43 cm



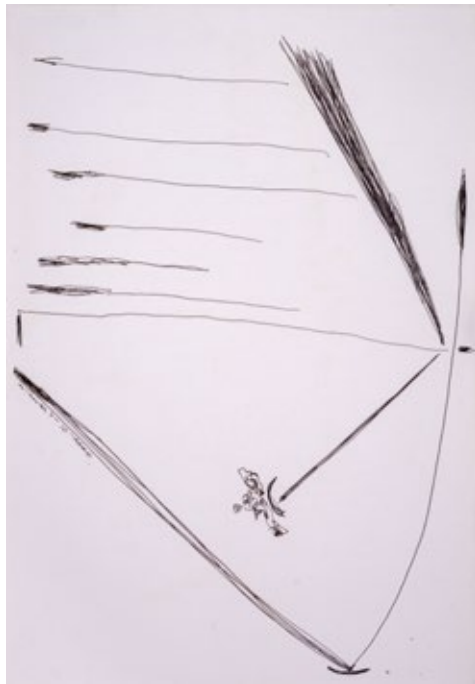
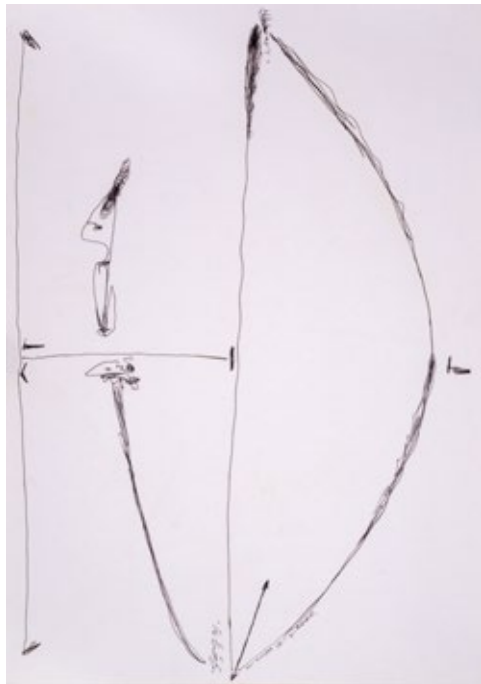
Drawing 5

2000, Ballpoint on paper, 43 x 30,1 cm



Drawing 6

2000, Ballpoint on paper, 43 x 30,1 cm



Drawing 7

2000, Ballpoint on paper, 43 x 30,1 cm

Drawing 8

2000, Ballpoint on paper, 40,3 x 30,1 cm

Drawing 9

2000, Ballpoint on paper, 43 x 30,1 cm



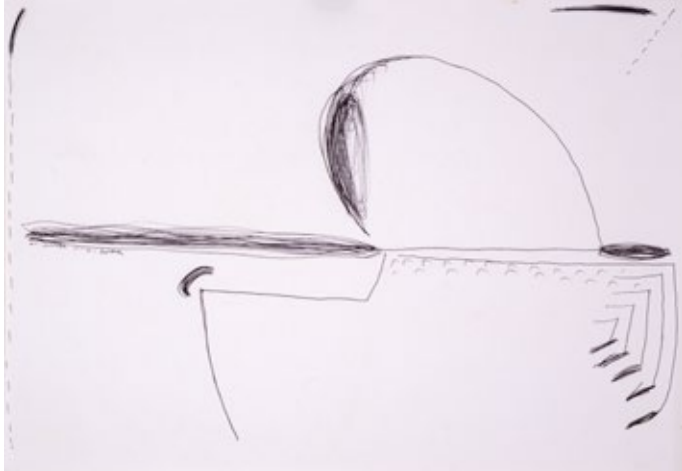
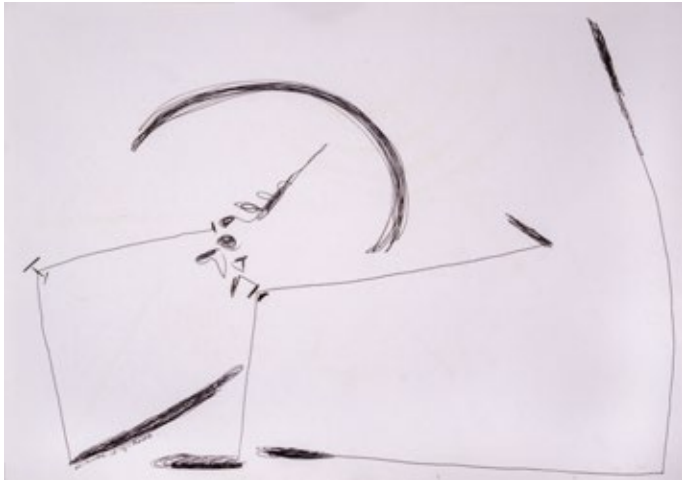
Drawing 10
2000, Ballpoint on paper, 43 x 30,1 cm



Drawing 11
2000, Ballpoint on paper, 43 x 30,1 cm



Drawing 12
2000, Ballpoint on paper, 30,1 x 43 cm



Drawing 13

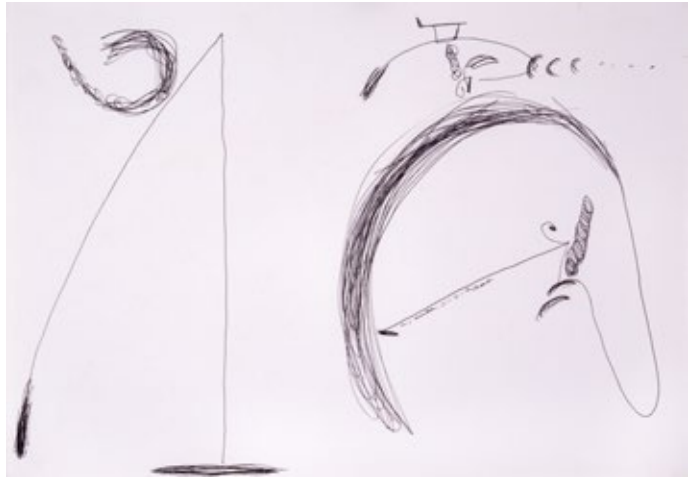
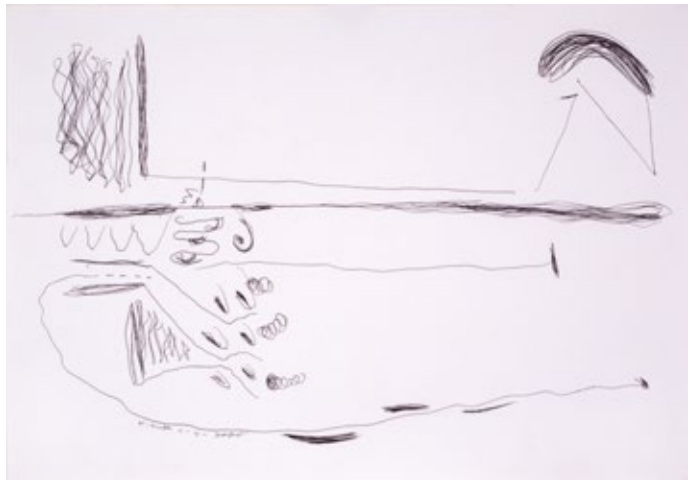
2000, Ballpoint on paper, 30,1 x 43 cm

Drawing 14

2000, Ballpoint on paper, 43 x 30,1 cm

Drawing 15

2000, Ballpoint on paper, 30,1 x 43 cm



Drawing 16

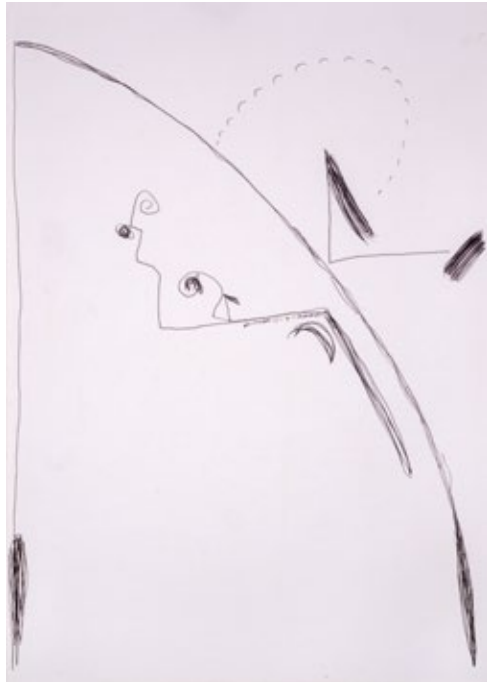
2000, Ballpoint on paper, 30,1 x 43 cm

Drawing 18

2000, Ballpoint on paper, 30,1 x 43 cm

Drawing 17

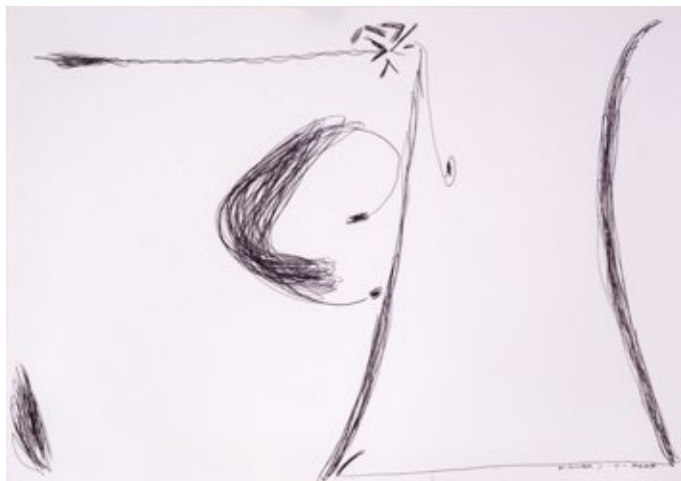
2000, Ballpoint on paper, 43 x 30,1 cm





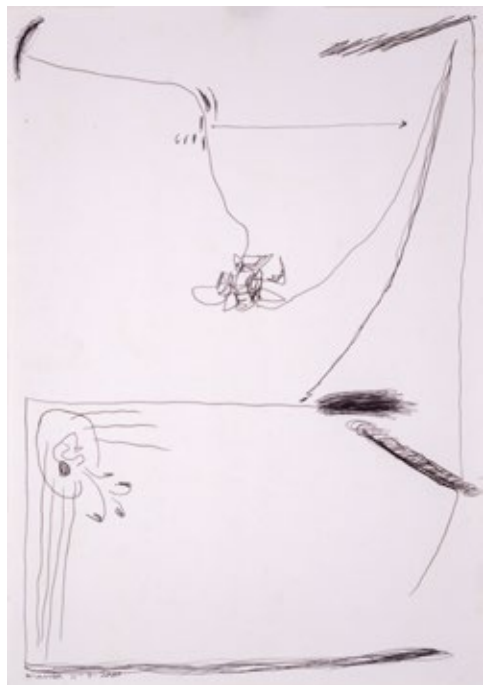
Drawing 19

2000, Ballpoint on paper, 43 x 30,1 cm



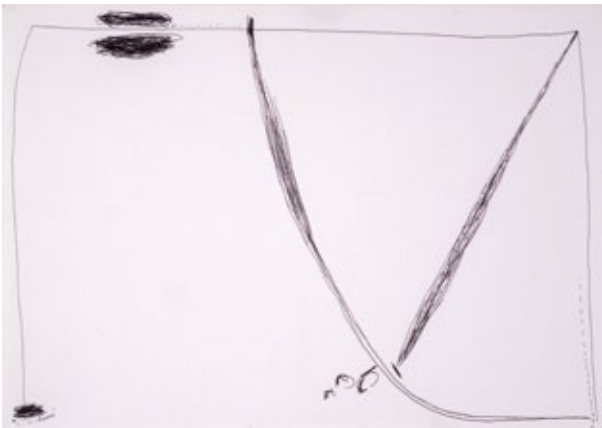
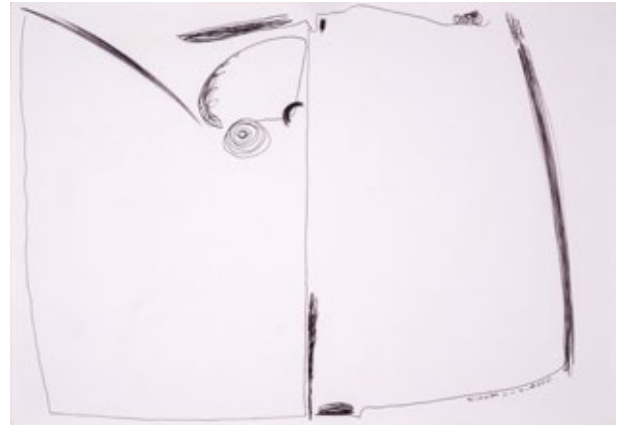
Drawing 20

2000, Ballpoint on paper, 30,1 x 43 cm



Drawing 21

2000, Ballpoint on paper, 43 x 30,1 cm



Drawing 22

2000, Ballpoint on paper, 43 x 30,1 cm

Drawing 24

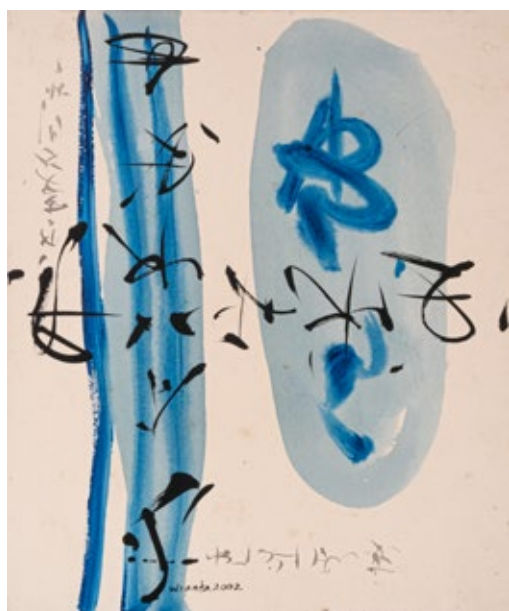
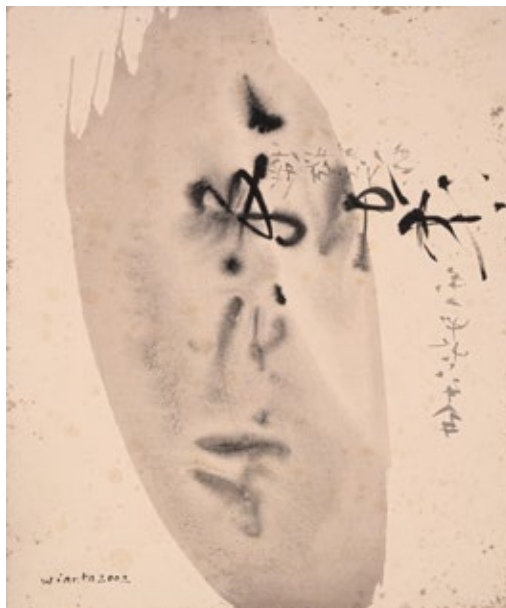
2000, Ballpoint on paper, 30,1 x 43 cm

Drawing 23

2000, Ballpoint on paper, 30,1 x 43 cm

Drawing 25

2000, Ballpoint on paper, 43 x 30,1 cm



Calligraphy Poems 1

2002, Chinese ink & watercolor on paper, 29,9 x 24,8 cm

Calligraphy Poems 2

2002, Chinese ink & watercolor on paper, 29,9 x 24,9 cm

Calligraphy Poems 3

2002, Chinese ink & watercolor on paper, 29,9 x 24,8 cm



Calligraphy Poems 4

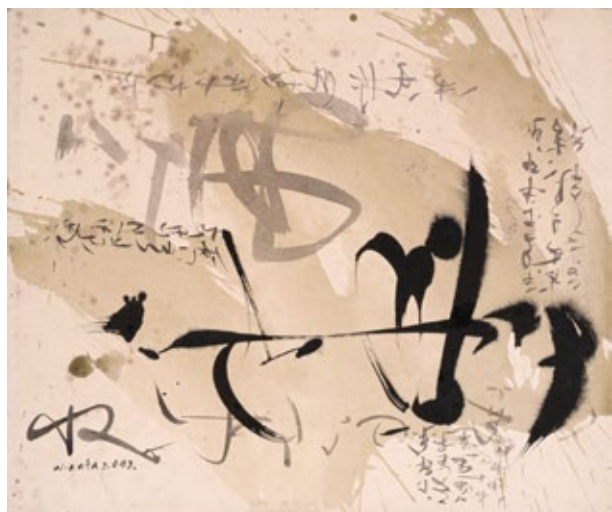
2002, Chinese ink & watercolor on paper, 29,9 x 24,9 cm

Calligraphy Poems 5

2002, Chinese ink & watercolor on paper, 24,9 x 29,9 cm

Calligraphy Poems 6

2002, Chinese ink & watercolor on paper, 24,9 x 29,9 cm



Calligraphy Poems 7

2002, Chinese ink & watercolor on paper, 24,7 x 29,8 cm

Calligraphy Poems 8

2002, Chinese ink & watercolor on paper, 24,8 x 29,9 cm

Calligraphy Poems 9

2002, Chinese ink & watercolor on paper, 24,9 x 29,8 cm



Wajah

2004, Crayon on paper, 37,8 x 27,5 cm

Building 1

2004, Crayon on paper, 37,8 x 27,5 cm

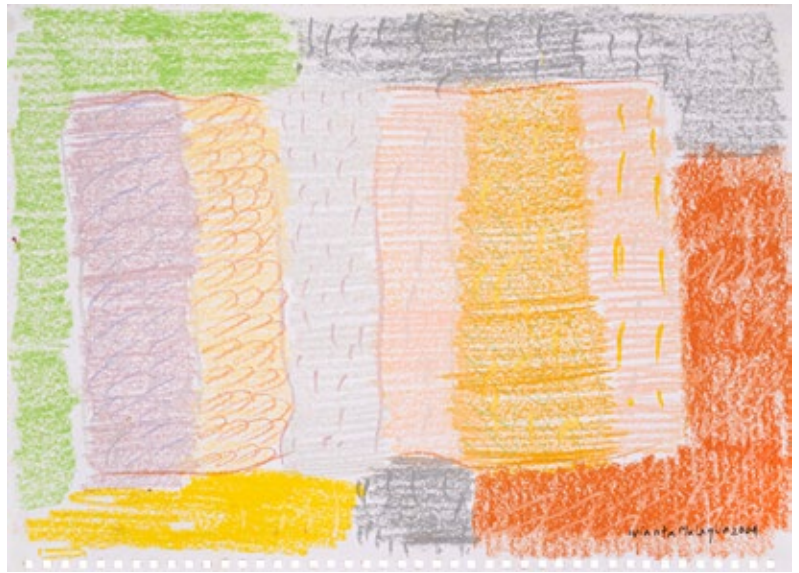


Building 2

2004, Crayon on paper, 37,9 x 27,6 cm

Building 3

2004, Crayon on paper, 27,6 x 37,8 cm



Building 4

2004, Crayon on paper, 27,6 x 37,9 cm

Building 5

2004, Crayon on paper, 37,9 x 27,6 cm



Building 6

2004, Crayon on paper, 37,8 x 27,6 cm

Building 7

2004, Crayon on paper, 37,9 x 27,6 cm



Building 8

2004, Crayon on paper, 37,9 x 27,6 cm

Building 9

2004, Crayon on paper, 37,9 x 27,6 cm



Building 10

2004, Crayon on paper, 37,9 x 27,6 cm

Building 11

2004, Crayon on paper, 37,9 x 27,6 cm



Building 12

2004, Crayon on paper, 37,9 x 27,6 cm

Building 13

2004, Crayon on paper, 37,9 x 27,6 cm



Building 14

2004, Crayon on paper, 37,9 x 27,6 cm

Building 15

2004, Crayon on paper, 27,6 x 37,9 cm

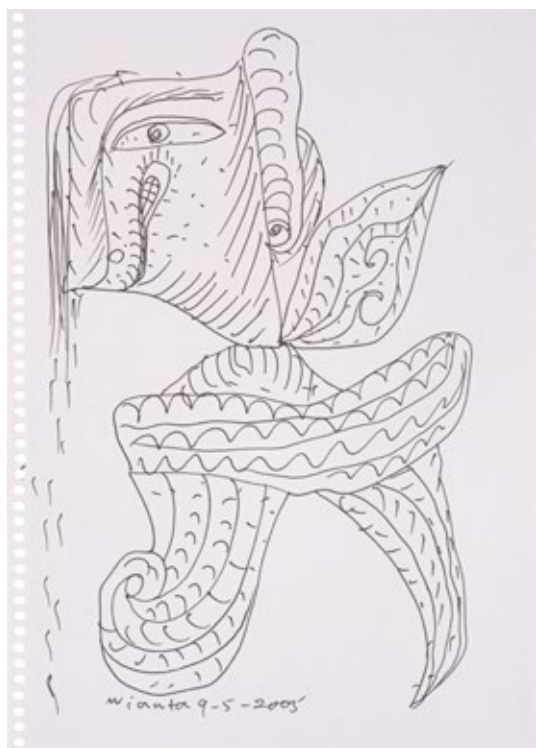


Makhluk Bersayap 1

2005, Ballpoint on paper, 30 x 21 cm

Makhluk Bersayap 2

2005, Ballpoint on paper, 30 x 21 cm

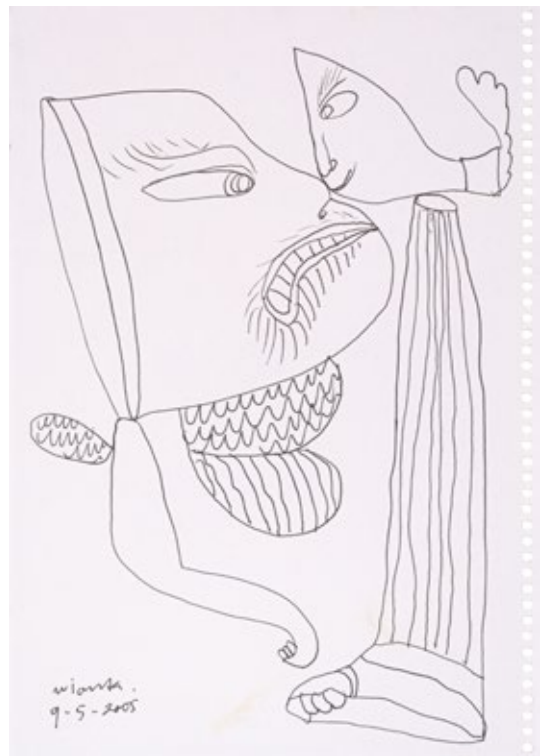


Makhluk Bersayap 3

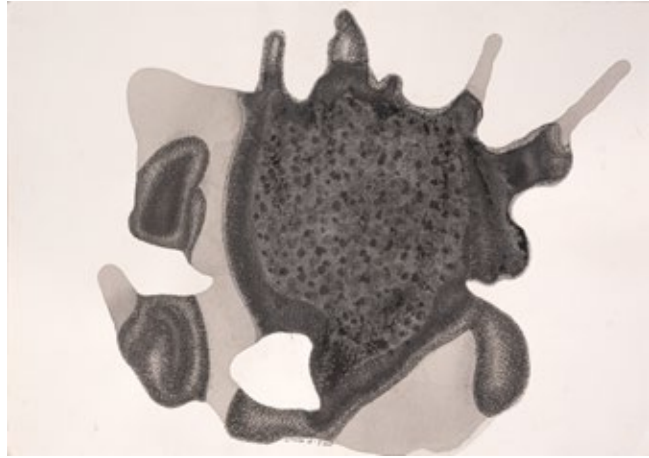
2005, Ballpoint on paper, 30 x 21 cm

Makhluk Bersayap 4

2005, Ballpoint on paper, 30 x 21 cm



Makhluk Bersayap 5
2005, Ballpoint on paper, 30 x 21 cm



Texture and Archetype 1

2005, Chinese ink & ballpoint on paper, 42 x 29,7 cm

Texture and Archetype 2

2005, Chinese ink & ballpoint on paper, 29,7 x 42 cm

Texture and Archetype 3

2005, Chinese ink & ballpoint on paper, 29,7 x 42,1 cm



Texture and Archetype 4

2005, Chinese ink & ballpoint on paper, 29,7 x 42,1 cm

Texture and Archetype 5

2005, Chinese ink & ballpoint on paper, 29,7 x 42,1 cm



Karakter 1

2012, Chinese ink on paper, 45 x 35,5 cm

Karakter 2

2012, Chinese ink on paper, 45 x 35,5 cm



Karakter 3

2012, Chinese ink on paper, 45 x 35,5 cm

Karakter 4

2012, Chinese ink on paper, 45 x 35,5 cm



Karakter 5

2012, Chinese ink on paper, 45 x 35,5 cm

Karakter 6

2012, Chinese ink on paper, 45 x 35,5 cm



Karakter 7
2012, Chinese ink on paper, 45 x 35,5 cm

Karakter 8
2012, Chinese ink on paper, 45 x 35,7 cm



Karakter 9

2012, Chinese ink on paper, 45 x 35,5 cm

Karakter 10

2012, Chinese ink on paper, 45 x 35,5 cm



Spring Time 1
2012, Chinese ink on paper, 37,4 x 27,8 cm



Spring Time 2
2012, Chinese ink on paper, 37,4 x 27,8 cm



Spring Time 3

2012, Chinese ink on paper, 37,3 x 27,9 cm

Spring Time 4

2012, Chinese ink on paper, 37,1 x 27,9 cm



Spring Time 5
2012, Chinese ink on paper, 37,2 x 27,9 cm

Spring Time 6
2012, Chinese ink on paper, 37,2 x 27,8 cm



Spring Time 7

2012, Chinese ink on paper, 37,3 x 27,8 cm

Spring Time 8

2012, Chinese ink on paper, 37,3 x 27,8 cm



Spring Time 9

2012, Chinese ink on paper, 27,8 x 37,4 cm

Spring Time 10

2012, Chinese ink on paper, 27,9 x 37,4 cm





BERILAH PLAKAT
KARYA SENI UNTUK
KAS
HARUS
SIMPAN DAN
PASUTAN DALAM
KEADAN TERBUKA

lupakan Wianta

“Dalam mengenang tersirat lupa; di dalamnya senantiasa ada proses seleksi”

—Goenawan Mohamad, “Kain Baldwin” (2001)

*Ingat pepatah
yang sempurna ialah rindu
dan rindu yang sempurna ialah lupa*

—Kuntowijoyo, *Makrifat Daun Daun Makrifat* (1995)

I Made Wianta telah di surga ketika saya bertandang-diam di studio-rumahnya di Desa Apuan, Tabanan, Bali, selama sepekan pada akhir Juni 2022.

Tiga hari pertama saya tinggal bersama St. “Oyik” Eddy Prakoso, pemilik Srisasanti Gallery Yogyakarta, dan dr. Melani Setiawan, “Ibu Seni Rupa Indonesia” dari Jakarta. Selama tiga hari itu kami senantiasa ditemani oleh Intan Kirana, istri Made Wianta dan cucu “Bapak Pendidikan Nasional” Ki Hajar Dewantara.

Kami kerap sarapan, makan siang, atau

makan malam bersama di Apuan, Ubud, Denpasar, dan Sanur, seraya bakubicara tentang hayat dan karya Made Wianta. Kami pun sekali dua bertandang-duduk ke studio-rumah Made Wianta di Tanjung Bungkak, Denpasar, atau ke sebuah hotel bintang lima di Nusa Dua, Kuta Selatan, untuk melihat-lihat karya-karya seni rupa, terutama lukisan, Made Wianta yang tersimpan atau terpajang di sana.



Happening art Made Wianta: Art and Peace yang melibatkan 2.000 penari yang membawa kain sepanjang 2.000 meter bertuliskan pesan perdamaian dari sejumlah tokoh dunia dan beberapa bahasa yang dibawa dua helikopter di kawasan Padanggalak, Sanur, Denpasar, Bali, 10 Desember 1999.

Pertandingan dan pembicaraan kami itu berlandaskan iktikad baik Pak Oyik dan Srisasanti Gallery untuk memanggungkan atau memanggungkan kembali karya-karya seni rupa Made Wianta di Yogyakarta.

Untuk itu—atas amanat Pak Oyik, kesediaan Ibu Intan, dan kesaksian Ibu Melani—saya harus tinggal empat hari lebih lama dari mereka di studio-rumah Made Wianta di Apuan—kemudian pindah ke sebuah hotel di Sanur guna masuk-menemu cerita, peristiwa, dan daya cipta Made Wianta dan tentang Made Wianta dalam kliping koran dan majalah, katalog, kumpulan puisi, video, foto, buku, dan karya seni rupa secara saksama dalam tempo sepekan di studio-rumah sang perupa di Tanjung Bungkak.

Apuan seperti Kaliurang di Yogyakarta: dingin. Suhunya bisa mencapai 20-25 derajat celcius—suhu yang bisa menggigilkan tubuh seorang warga Bantul, Yogyakarta, yang terbiasa hidup di cuaca panas dengan suhu 30-35 derajat, seperti saya. Mulut dan hidung saya beruap saat lembur di ruang tamu terbuka studio-rumah Made Wianta. Tapi dingin itu tak membikin saya tak betah dan kesepian di sana. Selalu tersedia kopi Bali, *wine* (merah dan putih), dan roti gandum, yang dapat menghangatkan badan dan pikiran—juga gong-gong anjing dari pinggir jalan, bunyi gamelan dari pura desa, dan suara tokek dari balik lemari dalam kamar tidur, yang menyemarakkan malam-malam kesendirian saya bekerja di studio-rumah Made Wianta di Apuan.

Sang perupa, lahir di Apuan pada 20 Desember 1949, mendirikan studio-rumahnya itu di sebuah Desember 1990.



Foto keluarga Made Wianta.

Peresmianya dirayakan dengan “Kemah Seni” (*Art Camp*) bersama banyak seniman dari dalam dan luar negeri. Saya lihat di selembarnya foto dokumentasi, Heri Dono, salah seorang perupa kontemporer Indonesia terkemuka saat ini, ikut-serta dalam “Kemah Seni” itu.

Bisa dimengerti, saat itu Made Wianta telah masyhur sebagai perupa dengan pengakuan publik yang mengesankan dan sukses komersial yang mencengangkan. Lima tahun sebelumnya, pada 1985, lukisan-lukisannya berseri “Kaligrafi”, “Titik”, “Segitiga”, “Kuadran”, “Lingkaran”, dan “Geometri” meledak di pasar seni rupa. Dalam sebuah wawancara dengan surat kabar lokal Yogyakarta, yang kini sudah gulung tikar, *Bernas* (4 September 1993), Made Wianta mengungkapkan bahwa harga termahal lukisannya saat itu adalah seratus juta rupiah.

Tapi sebelum ledakan pasar seni rupa atas lukisan-lukisannya tersebut terjadi, Made Wianta telah dikenal luas sebagai perupa Indonesia asal Bali berpendidikan tinggi seni dari Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI) Yogyakarta (1970-1975) dan berpengalaman tinggal dan berkarya di Eropa, khususnya Belgia (1975-1977).



Made Wianta saat di ASRI (1970-1975).



Made Wianta (kiri) ketika mukim di Brussel, Belgia (1975-1977).

Salah satu pameran penting yang melibatkan Made Wianta, sehingga membikin anak pasangan Ni Medik dan Gde Labdana (seorang pemangku di Pura Natar Agung Puncak Padang Dawa, Tabanan) ini beroleh pengakuan kritis (*critical recognition*) dan penghargaan publik (*public acclaim*), adalah pameran “2nd Asian Art Show” di Fukuoka Art Museum, Jepang, pada November 1985.

Bagi Made Wianta sendiri, keikutsertaannya dalam pameran tersebut merupakan jembatan kesempatan yang memungkinkannya mengapresiasi karya-karya kaligrafi Jepang bernuansa emas di kanvas berbentuk panel dan belajar kepada Master Zen kaligrafer di sana—yang meyakinkan Made Wianta bahwa garis, sapuan dan tulisan-kaligrafinya sangat kuat dan indah.

Kesempatan dan keyakinan itulah yang membangkitkan inspirasi dan menggerakkan daya ciptanya untuk melahirkan seri lukisan kaligrafi yang memikat hati penjaja karya seni rupa dan pencinta seni lukis di dalam dan luar negeri. Beberapa di antaranya berukuran kecil dan sedang terpanjang di studio-rumah Made Wianta di Apuan. Sementara beberapa di antaranya berukuran besar terpasang di sebuah hotel bintang lima di Nusa Dua.

Yang menarik, dengan sukses komersial atau finansial itu, Made Wianta tak terlena berleha-leha atau berfoya-foya di atas harta-benda mewah.



Made Wianta berfoto saat pameran United in Diversity (2003).



Sebaliknya, Made Wianta malah “menghambur-hamburkannya”, antara lain mendirikan studio empat kamar berdesain interior hotel modern di Apuan, menerbitkan buku seni rupa dan antologi puisi, membuka ruang pertemuan dan percakapan publik di salah satu sudut studio-rumahnya di Denpasar, mengisi “baterai” daya ciptanya dengan berkunjung ke museum-museum penting di Asia dan Eropa, menggelar pameran instalasi akbar dan *performance art* kolosal yang melibatkan ratusan pekerja seni berbiaya swadaya miliaran rupiah, dan mendanai riset pencegahan AIDS di Universitas California, Amerika Serikat.

(Dalam wawancara dengan Putu Suarthama dari *Sinar Harapan*, 25 Januari 1998—Made Wianta mengaku menyumbangkan 25 karya seni lukisnya berbagai ukuran, yang per buahnya seharga 8000-15.000 dolar Amerika, untuk membantu anggaran proyek dan riset pencegahan AIDS itu.)

Selama satu dasawarsa setelah studio-rumahnya dengan selasar berdinding kaca dan berhalaman rumput hijau lagi jembar di Apuan itu berdiri, Made Wianta menerbitkan antologi puisi setebal xviii + 405 halaman yang disunting oleh penyair Afrizal Malna berjudul *Korek Api Membakar Almari Es: Kumpulan Puisi Made Wianta 1979-1995* (Yayasan Bentang Budaya, Februari 1996), memublikasikan kumpulan sajak setebal xiv + 158 halaman berjudul *2 ½ Menit* (Pustaka Pelajar, Juni 2000), dan meluncurkan empat buku seni rupa mengilap dan berwarna—yaitu *Art and Peace* (Times Edition, 2000, 160 halaman) karya Apinan Poshyananda dan Marc Bollandsee, *The Soul of Calligraphy* (Rudana Art Foundation, 2000-1, 112 halaman) karya Jean Couteau, *Wianta, Universal Balinese Artist* (Times Edition, 1999, 168 halaman) karya Urs Ramseyer dan Marc Bollandsee, dan *Wianta, Art and Power* (CV. Buratwangi, 1996, 140 halaman) karya Jean Couteau.



Foto Made Wianta oleh Rama Surya, yang digunakan untuk sampul buku *2 ½ Menit*.



Made Wianta melukis dengan darah sapi di rumah pemotongan hewan. Karya ini merupakan bagian dari karya Dreamland yang dipamerkan di Venezia Biennale, 2003.

Semua itulah saya kira yang meyakinkan Corresponding Academician Department Arts, Accademia Internazionale, Greci-Marino, Accademia Del Verbano Italia, untuk memberikan Made Wianta gelar profesor (1996), American Biographical Institute, Amerika Serikat, menobatkannya sebagai “The Most Admired Man of Decade” (1997), Pemerintah Provinsi Bali menganugerahkannya bintang “Dharma Kusuma” (1998), dan Museum Rekor Indonesia mengabadikannya sebagai pemegang rekor puisi terpanjang dengan tulisan tangan sendiri (2000).

Penghormatan publik dan pengakuan kritis itu mengukuhkan Made Wianta bukan hanya sebagai perupa terkemuka—dengan nilai artistik, nilai sosial, dan nilai ekonomi mumpuni—melainkan juga intelektual publik yang ucapan, pikiran, dan tindakannya dinantikan khalayak dan disukai media massa.

Di studio-rumah Made Wianta di Apuan, saya menemukan ribuan kliping surat kabar dan majalah dalam dan luar negeri berisi berita atau ulasan tentang pameran-pameran seni rupa dan kegiatan-kegiatan sosial-intelektual Made Wianta, dan wawancara dengan Made Wianta—sepanjang lebih dari empat dasawarsa (1976-2020).

Kenyataan itu sampai-sampai membikin maestro drama gong Bali, profesor A.A Gede Rai Kalam, tak sungkan menjuluki Made Wianta dan aktivitas-aktivitas seninya yang selalu beroleh perhatian atau liputan media massa sebagai “teater politik”.

“Inilah kelebihan Wianta. Dia bisa memegang media massa. Ini pula kelebihan Wianta dibanding dengan pelukis lainnya,” kata sang profesor sebagaimana dikutip koran *Nusa Tenggara* (7 Januari 1997).



Penilaian guru besar dari Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Bali itu memang terkesan berlebihan — semacam hiperbola atas nama, karya, dan daya cipta Made Wianta—kecuali jika kata *memegang* itu dibubuhi tanda petik. Dengan begitu, alih-alih memegang media massa dalam pengertian politik: menguasai dan mengendalikannya untuk kepentingan personal—saya ingin percaya bahwa Made Wianta adalah seorang primadona atau kesayangan media massa (*media darling*) karena sosok, pokok, perkataan, atau perbuatannya bernilai berita—terutama berdasarkan beberapa aspek ini: penting (*significance*), besarnya kejadian (*magnitude*), kedekatan (*proximity*), aktualitas (*timeliness*), dan tenar (*prominence*).



Made Wianta, Nyoman Gunarsa, IGK Adia Wiratmadja, dan dr. Dewa Ketut Wisnu dalam pameran perdana Sanggar Dewata di Senisono, Yogyakarta, 1970.

Made Wianta tenar—itu tak bisa disangsikan lagi—terutama di lidah dan hati penghayat seni rupa (di) Indonesia. Ketenarannya telah terbangun sejak usia muda. Misalnya, Pada 1970, saat berumur 21 tahun, bersama Nyoman Gunarsa, Wayan Sika, Nyoman Arsana, dan Pande Gde Supada, dia mendirikan Sanggar Dewata Indonesia (SDI) di Yogyakarta. Pendirian SDI merupakan salah satu tonggak penting dalam sejarah pergerakan seni rupa (dan seni rupawan muda) di Yogyakarta, jika bukan di Indonesia. Pada perjalanannya sampai hari ini, SDI telah melahirkan—setidaknya menjadi tempat persinggahan eksistensial—sejumlah perupa penting di Tanah Air—antara lain Made Djirna, Nyoman Erawan, Nyoman Masriadi, dan Putu Sutawijaya. Pun Heri Dono, bergabung dengan SDI sebagai anggota kehormatan.



Made Wianta dan Gunarsa dalam pameran perdana Sanggar Dewata di Senisono, Yogyakarta, 1970.

Selain itu, sebagaimana sudah saya singgung sebelumnya, Made Wianta adalah salah seorang perupa tenar di mata penjaja karya seni rupa dan pencinta seni lukis (di) Indonesia lantaran lukisan-lukisannya—terutama seri “Kaligrafi”, “Titik”, “Segitiga”, Kuadran”, “Lingkaran”, dan “Geometri”—laris manis berkat *boom* di pasar seni rupa pada pertengahan hingga akhir 1980-an.

Seturut catatan kritikus Sanento Yuliman dalam “Boom! Ke mana Seni Lukis Kita?” (1990), Made Wianta merupakan salah satu dari empat pelukis Indonesia yang beroleh berkah *boom* seni lukis, alih-alih menjadi pelukis kaya berkat *boom* seni lukis.

(Saya menemukan kliping tulisan yang terbit di majalah *Matra* dan koran *Pikiran Rakyat* ini tersimpan baik, bahkan telah digandakan dalam beberapa lembar fotokopi, di antara kliping-kliping kritik seni rupa lainnya di studio-rumah Made Wianta di Apuan; sebelumnya saya telah membaca tulisan ini dalam buku Sanento Yuliman, *Dua Seni Rupa: Sepilihan Tulisan*, suntingan Asikin Hasan, Yayasan Kalam, April 2001, halaman 109-122.)

Pada halaman 112 *Dua Seni Rupa*, Sanento Yuliman berkata begini:

Pelukis yang dahulu menyesali nasibnya dan karena itu sudah lama meninggalkan gelanggang, sekarang tiba-tiba menyesali nasibnya dan buru-buru menjadi pelukis lagi. Para orang tua dan para suami (pelukis kebanyakan laki-laki) yang telah menghalangi anaknya atau istrinya menjadi pelukis, sekarang menyesal. Sekarang terbukti bahwa menjadi pelukis dapat juga menjadi orang, bahkan orang kaya.

Sanento Yuliman benar, berkah dan berkat *boom* seni lukis menjadikan Made Wianta terpendang (“menjadi orang”), bahkan beruang banyak (“orang kaya”), yang tak jarang mengejutkan atau menjengkelkannya dengan interupsi-interupsi atau tipu daya orang-orang tertentu—sebagaimana cerita wartawan dan sastrawan Putu Fajar Arcana dalam wawancaranya dengan Made Wianta (*Kompas*, Minggu, 26 Januari 2003) ini:

Made Wianta barangkali satu-satunya pelukis Indonesia yang tak pernah dicampakkan oleh para kolektor. Hampir setiap pameran komersialnya terbilang sukses. Bahkan ketika ia berpameran di pusat seni rupa dunia seperti Paris tahun 1998, para kritisi dan kolektor menyambutnya dengan gegap gempita. Di rumahnya setiap hari ada telepon dari para pemilik galeri atau kolektor yang meminta lukisannya. Ia bercerita dengan menyebut-nyebut nama Tuhan, bahwa baru saja seseorang ingin membeli lukisannya seharga setengah miliar rupiah, tetapi ia tolak karena lukisan itu koleksi pribadinya. Sisi ini membuktikan Wianta tak sepenuhnya seperti banyak dicap orang sebagai pelukis yang melayani setiap permintaan pasar.

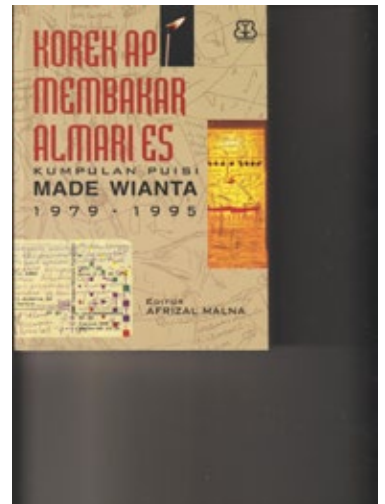
Sedangkan yang menjengkelkan Made Wianta adalah seperti yang diceritakannya kepada Hem dari koran *Nusa Tenggara* (18 Januari 1990) berikut ini:

Bagiku seni lukis itu terapi. Mendapatkan hasil jerih payah itu wajar, tetapi banyak juga yang bermain-main di atas jerih payahku. Pernah suatu kali seseorang yang membeli lukisan menyuruhku menandatangani selembarnya kwitansi yang belum dituliskan berapa nilai lukisan saya. Alasannya, harga lukisannya biar dia saja yang menuliskannya, dan sewaktu-waktu nanti bisa berhubungan kembali. Beh, aku tahu dia akan melakukan korupsi dengan selembarnya kwitansi. Seketika aku muak, tetapi membutuhkan uang untuk keperluan sehari-hari. Terpaksa kutandatangani kwitansi itu, dan pergi ... Di rumah kemuakanku kusalurkan dengan membuat

tulisan (kembali Wianta membuka kumpulan sajaknya dan membaca sajak keras-keras) ... kwitansi/ kwitansi kosong/ kwitansi palsu/ kwitansi bohong/ kwitansi bukti/ kwitansi nyolong/ kwitansi maki/ kwitansikorupsi/ kwitansi nyelonong/ berhaluan kwitansi/ berprinsip kwitansi/ diduga kwitansi/ kemarau kwitansi/ endapan kwitansi/ simpang siur kwitansi/ mulai kwitansi/ berjejal-jejal kwitansi/ di kantor kwitansi/ ah kwitansi/ silau kwitansi/ mirip kwitansi/ embel-embel kwitansi/ dilakukan kwitansi/ mudah-mudahan kwitansi/ menyanyi kwitansi/ disimpulkan kwitansi.

(Sajak yang dibacakan Made Wianta itu berjudul “23 Juli 1980”. Enam tahun setelah wawancara itu berlangsung, sajak tersebut terbit dalam *Korek Api Membakar Almari Es: Kumpulan Puisi Made Wianta 1979-1995*, halaman 48.)

Pengalaman buruk dengan kwitansi kosong itu menyadarkan Made Wianta akan tata kelola berseni rupa dan kondisi eksistensial perupa atau seniman. Tentang perkara tersebut, di bagian lain wawancaranya dengan Hem itu—Made Wianta berkata begini:



Sudah saatnya seniman hanya berkarya dengan ide-ide dan urusan tetek-bengek lainnya diserahkan kepada orang lain.

Itu sebabnya, menjawab pertanyaan Rai Sulastra (*Nusa*, 28 Juli 1996) soal sistem pemasaran karya seni rupa di Indonesia—Made Wianta berterusterang sebagai berikut:

Mungkin, kelemahan kita memang di sini. Kita belum memiliki sistem yang kuat seperti di luar negeri. Sebagai seniman, kita umumnya masih ikut menangani pasar. Ini tumpeng tindih. Padahal, seharusnya, ada orang khusus yang memasarkan hasil karya kita. Saya memang punya kru khusus untuk mengembangkan sistem. Ketika mulai menyangkut masalah pasar, saya sudah tidak lagi bicara tentang pasar itu. Sudah ada kru yang menjalankannya. Ada bagian akunting, ada bagian pemasaran, dan seterusnya. Jadi, saya tak lagi mengurus soal semacam itu. Urusan saya tetap berkarya dan berkarya. Nah, ini kadang-kadang tidak dilakukan seniman di Indonesia umumnya ... Kalau bisa, bukan seniman lagi yang harus melakukan ini. Yang melakukannya adalah orang-orang profesional pada bidang bisnis. Tentu, orang-orang bisnis yang mengerti tentang masalah kesenian. Jadi, orientasinya pada bisnis kesenian. Mereka harus banyak baca referensi seperti di Barat.

Maka bisa dimengerti jika Made Wianta lebih berterusterang dan *ngegas* menjawab pertanyaan Made Adnyana dan Mas Ruscitadewi dari *Bali Post* (23 November 1997) tentang “seni sebagai satu bentuk pengabdian dan seni untuk komersial”—sebagai berikut:

Seorang seniman tulen, yang dibicarakan bukan uang, komersial atau tidak komersial. Seorang profesional *lho!* Karena uang itu sendiri sudah bagian dari profesional. Sebab, kalau sekarang Anda mau kompetisi di Amerika, Anda harus bayar sekian, kirim barang sekian, tiket sekian, imigrasi sekian, itu duit semua. Lalu hidup kita sebagai seniman, pelukis, karena seniman seperti saya misalnya bukan petani atau pengusaha, kita kan harus jual lukisan? Apakah saat jual lukisan berarti sudah komersial? Anggaplah kayak Affandi, ia punya motor mustang, kalau ia seorang seniman, ya, tetap seniman. Materi itu hanya melengkap. Artinya, ia mempermudah.



Made Wianta bersama Affandi.

Menurut saya materi untuk mempermudah satu sistem. Misalnya saya mau bikin lukisan dari emas 24 karat, dari berlian, itu kan harus ada biayanya. Orang lain sering mengatakan saya ini begini-begitu. Saya katakan, dari dulu saya biasa-biasa saja. Saya misalnya punya konsep Catur Yuga. Saya tawarkan, diterima, oke, berangkat. Saya tidak menghitung seperti kalau bisnis ada untuk ruginya. Tetapi sebagai manusia normal kan saya perlu tempat tinggal, ada uang saku, uang makan, sederhana saja. Jadi kita nggak pikirkan kalau orang lain bisa nabung dari uang saku, ia bisa punya mobil, mungkin ia memang senang begitu. Kalau saya, jika gagasan diterima saja saya sudah merasa senang. Seorang seniman dikatakan, kamu cari duit lho! Apa nggak boleh makan? Seniman pasti makan juga. Zaman saya dulu, saya bisa tidur di emper. Sekarang karena faktor usia itu harus diperhitungkan. Misalnya saya diajak pameran ke luar negeri, lalu diberi tahu, kamu datang saja, bisa-bisa saya nangis di jalan. Kontraknya harus jelas dong! Kita pelajari kontraknya. Kalau kontraknya nggak jelas, nanti dijadikan apa?

Made Wianta berfoto bersama istri, Intan Kirana, saat kedua putrinya, Buratwangi (kedua kanan) dan Sanjiwani, menjalani ritual 'metatah' atau potong gigi yang merupakan bagian dari upacara 'manusa yadnya', 2004.



Dua bulan kemudian, Made Wianta terkesan santai dan apa adanya dalam menjawab pertanyaan Putu Suarhama dari *Sinar Harapan* (25 Januari 1998) mengenai karya-karya seni lukisnya yang “digemari kolektor”—sebagai berikut:

Ha .. ha .. ha .., maksudnya uang pun mengalir deras, saya bisa sekolahkan anak ke Amerika, punya dua studio besar dan mondar-mandir Bali-Jakarta-Yogyakarta-mancanegara. Tetapi, semua itu kan masih dalam konteks proses kreativitas.

Sikap terus-terang, tegas, tapi santai Made Wianta atas seni berkaryanya yang mendapat pengakuan publik dan karya-karya seni lukisnya yang meraih sukses komersial itu rupanya telah lebih dahulu dibijaksanai oleh kolega-kolega seni rupawannya—sebagaimana tersurat dalam esai “Menguak Seni Lukis Modern Bali” Siti Adiyati, eksponen Gerakan Seni Rupa Baru Indonesia, yang terbit di *Kompas* (4 Januari 1989), ini:

Mungkin suatu kali nanti pusat kiprah seni modern tidak hanya berada di Jakarta yang lebih dipenuhi oleh interest politik daripada nilai seninya sendiri. Sementara itu generasi muda Pulau Seribu Pura ini telah menampilkan diri dengan citra yang lebih progresif, lebih segar, dan berwawasan jauh. Mereka tidak lagi terkekang dalam batasan menjaga warisan tradisi, akan tetapi melihat tradisi dalam perspektif yang lain. Oleh karena itu pula, pelukis modern Bali semacam Made Wianta tak lagi kita lihat sosoknya

nyeniman tulen, akan tetapi ia telah pula berpikir dan bersikap sebagaimana seorang pemilik usaha. Karena tanpa kombinasi semacam itu, orang tidak akan bisa bertahan dengan semakin riuh rendahnya percaturan dunia kesenian, baik di tingkat nasional maupun di pergaulan internasional. Maka jangan heran, pelukis satu ini punya pula sepeleton anak buah yang siap membantu bila sang majikan menemui kesulitan. Pembantu yang bisa mengurus dapur sekaligus surat-surat, beberapa sopir, tukang kebun. Rumah yang cukup memadai pula sebagai tempat diskusi, pertunjukan dan sekaligus tempat pameran. Orang pun tak segan memborong lukisannya, bahkan Galeri Trigano yang bergengsi di Paris mempunyai koleksi besar dari karyanya.

(Esai Siti Adiyati tersebut saya jumpai dalam salah satu bundel kliping koran dan majalah di studio-rumah Made Wianta di Apuan. Tapi sebelumnya saya telah membaca esai tersebut dalam buku Siti Adiyati, *Dari Kandinsky Sampai Wianta: Catatan-catatan Seni Rupa, 1975-1997*, suntingan Hendro Wiyanto, Yayasan Jakarta Biennale dan Penerbit Nyala Yogyakarta, November 2017, halaman 96-101; pernyataan yang ter kutip di sini terdapat di halaman 100.)





Ternyata, empat hari tak cukup untuk membaca semua kliping koran dan majalah di studio-rumah Made Wianta di Apuan—apalagi sambil memeriksa ratusan lukisan dan gambar berbagai media si perupa yang tersimpan dalam gudang di muka selasar berdinding kaca itu. Karena harus pindah tempat tidur ke sebuah hotel di Sanur, saya membawa tiga bundel kliping koran dan majalah itu dari sana untuk disaksamai di studio-rumah tiga lantai—dengan kolam renang kecil berhiaskan sebatang pohon kamboja di lantai satu—Made Wianta di Tanjung Bungkak.

Pada 1989, tak diungkap hari, tanggal, dan bulannya, Sanento Yuliman pernah bertandang ke studio rumah Made Wianta di Tanjung Bungkak itu. Dalam tulisannya, halaman 112-113, yang sudah saya sebut di atas, doktor dari Ecole des Hautes Etudes en Sciences Sociales (EHESS), Paris, itu merekam sepenggal pengalaman uniknya di sana sebagai berikut:

Made Wianta dan sejumlah karyanya di studionya Jl. Pandu, Denpasar, 2005.





Made Wianta sedang berkarya (2000)

Ketika saya berkunjung ke rumahnya yang baru di Tanjung Bungak, Denpasar, tahun lalu, pelukis Made Wianta sedang sibuk memasang sebuah sistem telekomunikasi, agar di rumahnya, dua orang yang berada di ruangan yang berlainan, dapat berkomunikasi. Tentu saja saya tidak mencoba meyakinkannya, bahwa berteriak saja, apalagi sambil nongol di pintu atau jendela, orang dapat berkomunikasi dengan cukup baik dan murah di rumah yang mungil itu.

Ketika berkunjung ke sana untuk kali keempat dalam sepekan pada akhir Maret 2024—saya masih mendapati “sebuah sistem telekomunikasi” itu terpasang di lantai dua—tempat saya makan siang atau mengudap aneka rupa dan rasa kue pastri atau mengopi dan merokok di dekat jendela terbuka, atau mengobrol bersama Ibu Intan dan Ema Sukarelawanto, wartawan dan penyunting kumpulan puisi Made Wianta, *Kitab Suci Digantung di Pinggir Jalan New York* (Bentang Budaya, Februari 2003, xxviii + 311 halaman). Tapi alat itu sudah tidak berfungsi lagi, kecuali sebagai artefak penting dari lalu waktu Made Wianta dan penghuni di sana.

Yang luput dari pengamatan Sanento Yuliman, bisa jadi belum ada saat itu, adalah rak buku dengan puluhan (judul) buku—di antaranya belasan buku seni rupa tentang Made Wianta dan tiga buku kumpulan puisi Made Wianta, serta sejumlah buku sastra, politik, dan humaniora dalam bahasa Indonesia dan Inggris, di lantai satu dan dua.

Made Wianta sempat “menyemprot” Putu Fajar Arcana di salah satu bagian wawancara mereka—tatkala wartawan *Kompas* itu “salah bertanya” perihal “begitu banyak buku, termasuk buku puisi” sang perupa sebagai “semacam *public relations* bagi pekerjaan”-nya—sebagai berikut:

Inilah yang barangkali salah dimengerti banyak orang. Orang sering hanya melihat aku ketika sudah begini, ketika secara ekonomi aku dianggap mapan. Tidak banyak yang mau memahami bahwa aku mencapai ini dengan perjuangan, dengan secara sukarela hidup miskin, dan juga terus menjelajah bentuk-bentuk kesenianku. Buku-buku itu jangan diartikan sebagai publikasi dalam kerangka menciptakan pasar. Kalau begitu pikiran itu sama dengan anggapan bahwa pariwisata itu dollar. Dia adalah media untuk mempublikasi gagasan. Aku tidak ingin dikenal hanya dalam bentuk-bentuk visual seperti lukisan. Bahwa sebagai seniman aku tak hanya menggambar, tetapi ada pergulatan intelektual dan itu harus sampai juga. Itu yang sejak lama dikerjakan oleh para seniman Barat. Pada kita sebagian besar seolah-olah buku itu hanya dalam rangka publikasi diri. Tidak, itu terlalu dangkal ...

Tak saya kira si wartawan tampak tak mengenal riwayat Made Wianta secara saksama—bahwa pernah di suatu masa, pada tahap pembentukan kesenimanan Made Wianta, dia bekerja sebagai pengulas seni, penulis berita, dan pewawancara tokoh—alih-alih wartawan—di sejumlah surat kabar, termasuk di koran si wartawan.

Made Wianta mengunjungi pelukis I Gusti Nyoman Lempad.



Di antara ratusan kliping dalam tiga bundel dari Apuan itu, saya menemukan 13 buah tulisan Made Wianta dari tahun 1976-1980 berupa satu ulasan seni pertunjukan tradisional (“Kreativitas Seni Mutlak Perlu, Tapi Kreasi Karya Seni Tidak Selalu Bermutu,” *Bali Post*, 27 Januari 1980), lima ulasan seni rupa (“Perkembangan Seni Keramik di Bali Menjadi Statis,” *Bali Post*, 27 Juni 1979; “Mungkinkah Seni Grafis Belanda Berlatar Belakang Suci Dan Halus?”, *Bali Post*, 19 Agustus 1978; “Antara Karier Dan Isi Periuk: 8 Pelukis di Werdi Budaya,” *Bali Post*, 24 Mei 1978; “Pameran Seni Lukis Gaya Batuan di Museum Bali,” *Bali Post*, 12 April 1978; dan “Simbolisme di Eropa,” *Kompas*, 5 Juli 1976), dua berita “sosok dan pokok” Subroto dan Gusti Nyoman Lempad (“Baru Kembali Dari Darwin”, *Bali Post*, 17 Juni 1979 dan “Gusti Nyoman Lempad Wafat”, *Sinar Harapan*, 29 April 1978), tiga esai budaya (“Pariwisata Dan Seniman,” *Bali Post*, 14 Oktober 1979; “Yang Hippies Yang Bermeditasi,” *Bali Post*, 3 Juni 1978; dan “Gejala Punahnya Kesenian Yang Berhubungan Dengan Dunia Niskala,” *Bali Post*, 31 Mei 1978), dan satu wawancara dengan Paloma Picasso (“Wawancara Dengan Putri Pelukis Picasso,” *Bali Post*, 17 Mei 1978).



Made Wianta berfoto bersama putri pelukis Picasso, Paloma Picasso dan suaminya, Rafael Lopez Sanches, saat upacara ngaben pelukis I Gusti Nyoman Lempad di Ubud, Bali, 1978. Ketika itu, Made Wianta yang menjadi wartawan *Bali Post* melakukan wawancara dan laporannya dimuat koran tersebut pada Rabu, 17 Mei 1978.

13 buah artikel itu, bersama ribuan artikel lainnya tentang Made Wianta, ratusan puisi, 15.000 ribu sketsa dan *drawing* yang tersimpan di lemari besar berpintu kaca tak jauh dari kolam renang di lantai satu, dan ratusan lukisan Made



Made Wianta melukis di studio-rumah Tanjung Bungkak, Denpasar.

Wianta di Apuan dan Tanjung Bungkak—memampukan saya untuk memberi penghormatan kepada daya cipta si perupa, memungkinkan saya, mengambil-ubah kata-kata seorang novelis dari Jakarta, menemukan yang lain dari dirinya, sesuatu yang baru memunculkan dirinya atau baru terlihat oleh saya saat bertandang-diam atau bertandang-duduk di studio-rumahnya di Apuan dan Tanjung Bungkak.

Dengan itu, terpujilah Made Wianta menjawab pertanyaan: “*Can’t live without?*”—majalah Bazaar (Juni 2005), sebagai berikut:

Saya tak bisa hidup tanpa menggores, entah itu menulis puisi, membuat sketsa, *drawing* ataupun melukis.

Atas jawaban itu, saya kira saya sudah tiba di saat yang tepat untuk mengemukakan barang sedikit pokok soal pameran *lupakan Wianta* ini.

Pameran ini menampilkan pusparagam lukisan dan gambar karya Made Wianta serta buku, foto, dan video performance art Made Wianta dan tentang Made Wianta sebagai apa yang disebut Ernst van Alphen (2015) “pemanggungan arsip” (*staging the archive*), khususnya arsip pemikiran.

Di sini, lukisan, gambar, buku, foto, dan video *performance art* karya Made Wianta dan tentang Made Wianta diusung bukan hanya laiknya “karya seni arsip” (*archival artworks*), melainkan juga sepantasnya seni berkarya (*art work*) seorang perupa yang setia dan dustanya bergantung pada keindahan yang tulus dan tahu diri.

Tentang keindahan yang tulus dan tahu diri, Made Wianta menakrifkannya dalam sajaknya berjudul “2 Juli 1991 Yogya” ini:

*Suatu ketika
Aku akan percaya
Pada sesuatu
Yang aku tidak tahu*

*Terhadap sesuatu pula
Mengenang sesuatu
Yang aku tidak tahu*

*Tanpa merasa lebih
Tanpa merasa hampa
Yang melekat di diriku*

*Sesuatu yang aku tak tahu
Sesuatu yang aku tahu
Tanpa sesuatu*



Made Wianta membuat lukisan mixed media di studio-rumah Tanjung Bungkal, Denpasar.

Bersandar pada “sesuatu yang aku tak tahu” dan “sesuatu yang aku tahu”—sebagaimana sudah saya singgung di atas—saya meneliti ratusan dokumen visual, kliping koran dan majalah, buku, katalog, foto, video, lukisan, dan gambar karya Made Wianta dan tentang Made Wianta di dua studio-rumah Made Wianta di Apuan, Tabanan, dan di Jalan Pandu Denpasar, Bali, selama dua pekan pada Juni 2022, dua hari pada Desember 2023, dan sepekan pada Maret 2024.

Dari situ, dengan tambahan mewawancarai sejumlah kurator, penulis, perupa, dan kolektor di Ubud dan Denpasar, semua lukisan, gambar, video, foto, dan buku dalam pameran ini terseleksi dan terpilih.

Dalam proses penelitian, penyeleksian, dan pemilihan itulah saya terkenang hikmat-kebijaksanaan Goenawan Mohamad dan Kuntowijoyo yang terkutip di atas. Dengan itu, judul pameran ini: *lupakan Wianta*—lahir, yang terbaca atau terdengar, utamanya oleh penghayat filsafat, mirip-mirip judul buku Jean Baudrillard, *Forget Foucault* (1977).

Atas judul itu, pameran ini menyadari adanya bagian tersembunyi dan tak terengkuh dari perkembangan estetis dan pencapaian artistik karya-karya seni rupa Made Wianta selama hayat di kandung badannya.

Seorang penghayat seni rupa yang peka atau seorang pengamat seni rupa yang saksama bisa memastikan bahwa pameran ini tak menghimpun karya-karya seni rupa Made Wianta dari seluruh periode kekaryaannya yang masyhur—



Made Wianta dan alat musik yang diciptakannya dari penglamusan.

yaitu “Karangasem”, “Titik”, “Quadran”, “Segitiga”, “Kaligrafi”, “Assembling”, “Media Campuran”, “Instalasi”, dan “*Performance Art*”.

Tapi ia bisa memastikan pula bahwa karya instalasi dan *performance art* Made Wianta yang absen dalam pameran ini terwakilkan dalam satu-dua video dan sejumlah foto di sini. Sementara itu ia bisa menyaksikan bagian tersembunyi dari daya cipta Made Wianta di pameran ini melalui puluhan gambar dan lukisan keramik. Itu karya-karya Made Wianta yang belum pernah dipamerkan di mana pun.

Di antara yang tersembunyi dan yang tak terengkuh itu, pameran ini menginsafi karya dan daya cipta Made Wianta



Made Wianta mempersiapkan karya seni "What Goes Arraound Comes Arround" dengan materi utama 1.728 buah obat nyamuk bakar yang disajikan dalam pameran internasional patung dan seni instalasi OPEN 2003, Lido, Italia.



sebagai dunia belum sudah—dunia yang sudah tercipta oleh pikiran dan perasaan sang perupa, tapi belum selesai diapresiasi dan diresepsi oleh penghayat—setidaknya pemirsa—seni rupa; kebelumselesaian yang memungkinkan pemirsa mengalami sejumlah petualangan intelektual dan emosional tak terpermanai.

Dengan begitu, dengan kebelumsudahan atau kebelumselesaian itu, pameran ini merupakan ikhtiar sederhana untuk menebalkan lupa sebagai rindu yang sempurna kepada Made Wianta sehingga ia tetap pantas dicatat dan dapat tempat di dunia seni rupa Indonesia, kalau bukan di ruang sempit sejarah seni rupa Tanah Air, yang suka lekas menghapus nama dan karya perupa Indonesia dari catatan, rekaman, ingatan, atau kenangan setelah mereka berkalang tanah.

Bagi saya sendiri, setelah pameran ini tergelar, mengambil-ubah kata-kata sastrawan Kolombia Juan Gabriel Vasques—melupakan Made Wianta adalah perbuatan mustahil.

Yogyakarta, 8 Mei 2024

Wahyudin





Biografi Penulis



WAHYUDIN, penulis dan kurator seni rupa—mastautin di Yogyakarta. Lahir di Manado, Sulawesi Utara, 2 Juni 1973. Menempuh pendidikan terakhir di Pascasarjana Antropologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta (1999). Menulis resensi buku, esai budaya dan ulasan seni rupa untuk sejumlah media massa luring dan daring (Majalah Tempo, Koran Tempo, Kompas, Koran Sindo, Republika, Jawa Pos, Suara Merdeka, Bernas, Majalah Visual Arts, Majalah Sarasvati, Art Republik Singapore dan Indonesia, Latitudes Magazine, Jurnal Dekonstruksi, Basabasi.com, PanaJournal.com, borobudurwriters.id), katalog, dan buku seni rupa.

Mengampu pameran seni rupa sejak 2004. Dia adalah kurator Pre-Summit Event Bali Biennale 2005 di Malang dan Yogyakarta; International Literary Biennale Salihara, Jakarta (2009); Biennale Jogja X, Yogyakarta (2009); Sapiens Free (OHD Museum Magelang, 2016); Linkage 20 th Anniversary of OHD Museum (rekan kurator Suwarno Wisetrotomo—OHD Museum

Magelang, 2017); Biennale Jawa Tengah #2, Semarang (bersama Djuli Djatiprambudi—2018); The Gift (OHD Museum Magelang, 2019); dan Potret (pameran tunggal Goenawan Mohamad, OHD Museum Magelang, 23 Oktober 2021-28 Februari 2022).

Dia meraih juara pertama Sayembara Kritik Seni (Rupa) Dewan Kesenian Jakarta pada 2005. Buku seni rupanya yang sudah terbit adalah Bergerak dari Pinggir (Basabasi, 2018), Omong Kosong di Rumah Seni Cemeti (Basabasi, 2019), Bertandang ke Galeri (2020), Oei Hong Djien: Delapan Puluh nan Ampuh (OHD Museum, 2021), Si Binatang Jalang dan Sang Maestro (Basabasi, 2022), Umberto Eco dan Pembaca yang Berkeringat (Basabasi, 2022), dan Bukan Sekadar Merek Jeans dan Lukisan Pemandangan (Basabasi, 2023).

Srisasanti Gallery

Srisasanti Gallery merupakan galeri seni yang didirikan pada tahun 1994 oleh E. St. Eddy Prakoso dengan tujuan utama untuk menginisiasi apresiasi global bagi seniman Indonesia.

Melalui program manajemen dan representasi, Srisasanti Gallery mendedikasikan upayanya dalam mengembangkan karir seniman dengan perspektif jangka panjang sekaligus mengenalkan karya mereka kepada audiens yang lebih luas, baik dalam lingkup regional maupun global. Galeri ini juga menginisiasi berbagai program pameran maupun non-pameran secara berkelanjutan bagi seniman-seniman yang memiliki peran penting dalam perkembangan seni rupa Indonesia. Selain menghadirkan rangkaian program in-house yang intensif dan dinamis setiap tahunnya, Srisasanti Gallery juga aktif mendukung seniman-senimannya dalam presentasi art fair ataupun ajang internasional lain.

Srisasanti Syndicate mengucapkan terima kasih kepada:

Intan Kirana

E. St. Eddy Prakoso

Melani W. Setiawan

Wahyudin

PT Bank UOB Indonesia

Maya Rizano, Head of Strategic Communications and Brand,
UOB Indonesia

Ema Sukarelawanto

Buratwangi Wianta

Yudha Bantono

Ferry Prasta P

Manajemen dan staf Srisasanti Syndicate

Seluruh pihak yang telah mendukung persiapan dan
pelaksanaan pameran.

Didukung oleh



SRISASANTI
SYNDICATE

SRI SASANTI INDONESIA
FOUNDATION

SRISASANTI
G A L L E R Y



ISBN 978-623-88955-0-2

